



**STRUKTUR FRASA BAHASA JAWA PERTENGAHAN
DALAM KITAB *PARARATON***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Jawa

Oleh

Nama : Akhmad Yusup

NIM : 2151406017

Prodi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

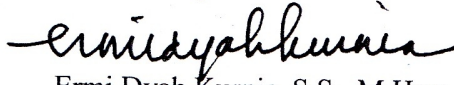
Skripsi *Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I


Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Pembimbing II


Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi *Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 9 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Sekretaris,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji I

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Penguji II

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

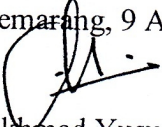
Penguji III

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Agustus 2011


Akhmad Yusup



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Manungsa wenang angrancang, muhung Gusti kang aparing pasthi”

(Ki Narto Sabdo)

“Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur nikmatku, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu; tetapi jika kamu mengkufuri nikmatku, maka sesungguhnya adzabku sangat pedih”

(QS. Ibrahim:7)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Mas Yerry Sutopo dan Mbak Elly Rudyatmi yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan baik moril atau pun materil,
- Almarhumah Ibunda Khatijah, semoga senantiasa mendapat ampunan dari-Nya,
- Ayah dan Ibuku, Bapak Purwadi dan Ibu Saikem yang senantiasa memanjatkan doa demi kesuksesan putra tercintanya,
- Dra. Endang Kurniati, M.Pd., dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. yang telah meluangkan waktu secara ihlas demi tersusunnya maha karya ini,
- Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton.”

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (strata 1), Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, bimbingan, dan pengarahandari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Endang Kurniati, M.Pd. dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing penulisan skripsi dan telah meluangkan banyak waktu, pikiran, serta dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan petunjuk dan pengarahan;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
5. Segenap keluarga besar Bapak Yeri Sutopo, M.Pd., dan Ibu Ely Rudyatmi, M.Si., yang senantiasa membimbing dan mengarahkan serta tidak henti-hentinya memberikan sumbangsih secara materi dan psikis bagi penulis;
6. Segenap keluarga tercinta di rumah: Bapak Purwadi dan Ibu Saikem yang tidak henti-hentinya mencurahkan perhatian dan do'a bagi penulis;
7. Pimpinan PT. Findry Intertrade Semarang: Bapak M.H. Yusuf yang telah memberi kebijaksanaan dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi Sarjana Sastra di tengah kesibukan kerja;
8. Teman se-almamater penulis: Faris Kurniawan, Fauzy Danang, Ika Nuraini, Dwi Hidayati, S.S., Dwi Taryanto, S.S., Aftanul Afif, dan Abdul Rokhim, S.S;
9. Segenap keluarga Masjid Nurul' Ilmi: Drs. H. Abdullah Sodik, H. Sutrisno, S.H., M.H., H. Sofyan Su'ud, H. Rustono, H. Sutarno, H. Hery Nur Fuad, Drs.

M. Fauroni, Akhi Amin Munawwar, Akhi Agus, Akhi Pur, Akhi Arif, Akhi Nur, Ustadzah Iie, Budhe Ru, dan Ukhti Desi Wijayanti yang senantiasa memberi motivasi dan inspirasi bagi penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi perkembangan ilmu linguistik di Indonesia. Amin.



SARI

Yusup, Akhmad. 2011. *Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: struktur frasa, bahasa Jawa Pertengahan

Bahasa dalam kitab *Pararaton* sangat menarik untuk dikaji. Dilihat dari tataran frasa, seringkali ditemukan struktur frasa bahasa Jawa yang berpola asli dan struktur frasa bahasa Jawa yang menggunakan pola Sansekerta (India). Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan (2) bagaimana struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan mendeskripsi struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, sedangkan pendekatan metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Jawa Pertengahan yang mengandung frasa. Sumber data penelitian ini berupa kutipan teks bahasa Kawi *Verh. Bat. Gen. v. Kunst. En Wetensch. Deel LXII* milik Dr. J.L.A. Brandes. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik simak dan catat, analisis datanya menggunakan metode agih, dan penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari enam jenis yaitu frasa nominal, pronominal, numeralia, verbal, adverbial, dan frasa preposisional. Struktur frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari enam tipe yaitu: (1) nomina + adjektiva, (2) nomina + nomina, (3) nomina + numeralia, (4) nomina + pronomina, (5) nomina + verba, dan (6) numeralia + nomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari lima tipe, yaitu: (1) frasa + frasa, (2) kata + frasa, (3) kata + kata, (4) kata + klitik, dan (5) klausa + klausa. Struktur frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: pronomina + nomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) kata + frasa, dan (2) kata + kata. Struktur frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: numeralia + nomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata. Struktur frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton*

berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari empat tipe, yaitu: (1) verba + nomina, (2) verba + verba, (3) verba + adverbial, dan (4) kata tugas + verba, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata. Struktur frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: adverbial + adverbial, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata. Struktur frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) preposisi + nomina dan (2) preposisi + pronomina, sedangkan berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab *Pararaton* terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) kata + frasa, dan (2) kata + kata.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang diberikan kepada pembaca adalah mengadakan penelitian lanjutan, misalnya hubungan fungsional dan makna antar unsur-unsurnya, serta mengadakan penelitian struktur sintaksis bahasa Jawa Pertengahan berdasarkan satuan klausa atau wacana.



SARI

Yusup, Akhmad. 2011. *Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton*. Jurusan Basa lan Sastra Jawa, Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Endang Kurniati, M.Pd., Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Tembung kunci: struktur frasa, basa Jawa Tengahan

Kitab *Pararaton* pinangka satunggaling kitab ingkang sae sanget menawi badhe dipunrembag babagan basanipun. Menawi dipuntingali saking tataran frasanipun, asring ugi dipunprangguli struktur frasa basa Jawa ingkang nggadhahi pola asli saha struktur frasa basa Jawa ingkang ngginakaken pola Sansekerta (India). Panaliten ingkang dipunrembag inggih menika (1) kadospundi struktur frasa basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun saha (2) kadospundi struktur frasa basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun. Gegayutan kaliyan perkawis kasebat, panaliten menika hanggadhahi pangangkah kangge njlentrehaken struktur frasa basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun saha njlentrehaken struktur frasa basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun.

Pendekatan ingkang dipunangge inggih menika pendekatan teoretis saha pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis ingkang dipunangge pendekatan struktural, ananging pendekatan metodologis ingkang dipunangge inggih menika pendekatan deskriptif kualitatif. Data panaliten arupi sedaya ukara ingkang ngemu frasa. Sumber data panaliten menika arupi kutipan teks basa Kawi *Verh. Bat. Gen. v. Kunst. En Wetensch. Deel LXII* kagunganipun Dr. J.L.A. Brandes. Data panaliten menika dipunkempalaken mawi teknik simak lan catat, analisis datanipun ngangge metode agih, saha panaliten menika kababar mawi metode informal.

Asil panaliten menika njlentrehaken bilih struktur frasa basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* karonce saking enem jenis, inggih menika frasa nominal, pronominal, numeralia, verbal, adverbial, lan frasa preposisional. Struktur frasa nominal basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun nggadhahi enem tipe: (1) nomina + adjektiva, (2) nomina + nomina, (3) nomina + numeralia, (4) nomina + pronomina, (5) nomina + verba, lan (6) numeralia + nomina, ananging adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun, frasa nominal basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* nggadhahi gangsal tipe, inggih menika: (1) frasa + frasa, (2) kata + frasa, (3) kata + kata, (4) kata + klitik, lan (5) klausa + klausa. Struktur frasa pronominal basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun nggadhahi setunggal tipe, inggih menika: pronomina + nomina, ananging adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun, frasa pronominal basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* nggadhahi kalih tipe: (1) kata + frasa, lan (2) kata + kata. Struktur frasa numeralia basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun nggadhahi setunggal tipe, inggih menika: numeralia + nomina, ananging adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun, frasa numeralia basa Jawa

Tengahan ing kitab *Pararaton* nggadhahi setunggal tipe, inggih menika: kata + kata. Struktur frasa verbal basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun nggadhahi sekawan tipe: (1) verba + nomina, (2) verba + verba, (3) verba + adverbial, lan (4) tembung parentah + verba, ananging adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun, frasa verbal basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* nggadhahi setunggal tipe, inggih menika: kata + kata. Struktur frasa adverbial basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun nggadhahi setunggal tipe, inggih menika: adverbial + adverbial, ananging adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun, frasa adverbial basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* nggadhahi setunggal tipe, inggih menika: kata + kata. Struktur frasa preposisional basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* adhedhasar kategori unsur-unsuripun nggadhahi kalih tipe: (1) preposisi + nomina lan (2) preposisi + pronomina, ananging adhedhasar satuan lingual unsur-unsuripun, frasa preposisional basa Jawa Tengahan ing kitab *Pararaton* nggadhahi kalih tipe, inggih menika: (1) kata + frasa, lan (2) kata + kata.

Adhedhasar asil panaliten kasebat, panyaruwe ingkang dipunaturaken kagem para pamaos inggih menika kapurih nindakaken panaliten salajengipun ingkang wonten gegayutan kaliyan panaliten struktur frasa basa Jawa Tengahan, tuladhanipun panaliten ingkang gegayutan kaliyan struktur fungsional lan makna antawisipun unsur-unsuripun, sarta ndamel panaliten babagan struktur sintaksis basa Jawa Tengahan adhedhasar satuan klausa utawi wacana.



DAFTAR SINGKATAN

Adj	= Adjektival
Adv	= Adverbial
BJK	= Bahasa Jawa Kuna
BJM	= Bahasa Jawa Modern
BJP	= Bahasa Jawa Pertengahan
F	= Frasa
FAdj	= Frasa Adjektival
FAdv	= Frasa Adverbial
FN	= Frasa Nominal
FNum	= Frasa Numeralia
FPr	= Frasa Preposisional
FV	= Frasa Verbal
K	= Kata
Kl	= Klausa
N	= Nomina
Num	= Numeralia
P	= Predikat
Pel	= Pelengkap
Pr	= Preposisi
S	= Subjek
UP	= Unsur Pusat
V	= Verba

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Contoh kartu data.....	25
Bagan 2. Analisis data.....	26



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	9
2.2.1 Sintaksis.....	9
2.2.1.1 Kalimat.....	9
2.2.1.2 Klausa.....	10
2.2.1.3 Frasa.....	11
2.2.1.3.1 Klasifikasi Frasa.....	11
2.2.1.3.1.1 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Distribusinya.....	12
2.2.1.3.1.1.1 Frasa Endosentrik.....	12
2.2.1.3.1.1.2 Frasa Eksosentrik.....	15
2.2.1.3.1.2 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategorinya.....	16
2.2.1.3.1.2.1 Frasa Nominal.....	16
2.2.1.3.1.2.2 Frasa Verbal.....	17
2.2.1.3.1.2.3 Frasa Adjektival.....	17
2.2.1.3.1.2.4 Frasa Numeralia.....	18
2.2.1.3.1.2.5 Frasa Adverbial.....	18

2.2.1.3.1.2.6	Frasa Preposisional.....	19
2.2.1.3.2	Struktur Frasa.....	19
2.2.1.3.2.1	Struktur Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	20
2.2.1.3.2.2	Struktur Frasa Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	21
BAB III	METODE PENELITIAN.....	23
3.1	Pendekatan Penelitian.....	23
3.2	Data dan Sumber Data.....	24
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4	Teknik Analisis Data.....	25
3.5	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	26
BAB IV	STRUKTUR FRASA DALAM KITAB <i>PARARATON</i>	28
4.1	Struktur Frasa Nominal.....	28
4.1.1	Struktur Frasa Nominal Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	28
4.1.1.1	Nomina + Adjektiva.....	28
4.1.1.2	Nomina + Nomina.....	29
4.1.1.3	Nomina + Numeralia.....	30
4.1.1.4	Nomina + Pronomina.....	31
4.1.1.5	Nomina + Verba.....	31
4.1.1.6	Numeralia + Nomina.....	32
4.1.2	Struktur Frasa Nominal Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	33
4.1.2.1	Frasa + Frasa.....	33
4.1.2.2	Kata + Frasa.....	33
4.1.2.3	Kata + Kata.....	34
4.1.2.4	Kata + Klitik.....	35
4.1.2.5	Klausa + Klausa.....	36
4.2	Struktur Frasa Pronominal.....	36
4.2.1	Struktur Frasa Pronominal Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	36
4.2.1.1	Pronomina + Nomina.....	37
4.2.1.2	Pronomina + Kata Tugas.....	37

4.2.2	Struktur Frasa Pronominal Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	38
4.2.2.1	Kata + Frasa.....	38
4.2.2.2	Kata + Kata.....	39
4.3	Struktur Frasa Numeralia.....	39
4.3.1	Struktur Frasa Numeralia Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	40
4.3.2	Struktur Frasa Numeralia Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	39
4.4	Struktur Frasa Verbal.....	40
4.4.1	Struktur Frasa Verbal Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	41
4.4.1.1	Verba + Nomina.....	41
4.4.1.2	Verba + Verba.....	42
4.4.1.3	Verba + Adverbial.....	42
4.4.1.4	Kata Tugas + Verba.....	43
4.4.2	Struktur Frasa Verbal Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	43
4.5	Struktur Frasa Adverbial.....	44
4.5.1	Struktur Frasa Adverbial Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	44
4.5.2	Struktur Frasa Adverbial Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	44
4.6	Struktur Frasa Preposisional.....	45
4.6.1	Struktur Frasa Preposisional Berdasarkan Kategori Unsur- unsurnya.....	45
4.6.1.1	Preposisi + Nomina.....	45
4.6.1.2	Preposisi + Pronomina.....	47
4.6.2	Struktur Frasa Preposisional Berdasarkan Satuan Lingual Unsur- unsurnya.....	48
4.6.2.1	Kata + Frasa.....	48
4.6.2.2	Kata + Kata.....	48
BAB V	PENUTUP.....	50
5.1	Simpulan.....	50

5.2	Saran.....	52
	DAFTAR PUSTAKA.....	53
	LAMPIRAN.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan media komunikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa. Menurut periodisasinya, bahasa Jawa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu bahasa Jawa Kuna (BJK), bahasa Jawa Pertengahan (BJP), dan bahasa Jawa Modern (BJM) (Zoetmulder 1974:27-37).

Pembagian bahasa Jawa di atas, pada hakikatnya untuk memudahkan dalam hal penyebutan istilah bahasa saja. Dalam kenyataannya Zoetmulder sendiri mengalami kesulitan untuk mendefinisikan secara pasti ketiga istilah bahasa Jawa tersebut. Hal ini ia maksudkan untuk menghindari kesalahan dalam hal identifikasi bahasa yang bersifat universal.

Melalui hipotesis yang diusulkannya, ada dua hal yang ia kemukakan. Pertama, BJP dan BJM merupakan dua cabang bahasa yang terpisah dari pangkal bahasa yang sama, yaitu BJK. BJK merupakan bahasa umum selama periode Hindu-Jawa hingga runtuhnya kerajaan Majapahit. Karya sastra yang menandai adanya penggunaan BJK, yaitu berupa *Kakawin* yang berbentuk puisi. Beberapa Kakawin yang terkenal di antaranya yaitu Kakawin Ramayana dan Kakawin Mahabarata.

Terpisahny BJK menjadi dua cabang yang berbeda, ditandai sejak masuknya agama Islam di Pulau Jawa. Di satu sisi BJK berkembang menjadi BJM, di sisi lain berkembang menjadi BJP.

Menurut Zoetmulder, BJP mengalami perkembangan yang pesat di pulau Bali. Perkembangan ini ditandai dengan tradisi penulisan karya sastra yang disebut *Kidung*. Kidung adalah karya sastra Jawa yang berbentuk puisi dengan jumlah bait dan suku kata pada setiap barisnya tetap (Purwadi 2007:436). Beberapa contoh Kidung, misalnya Kidung Subrata, Kidung Sundayana, Kidung Ranggalawe dan lain-lain.

Sementara itu, BJM tetap bertahan di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah. Karya sastra yang menandai perkembangan BJM berupa tembang *macapat* yang ditulis oleh Para pujangga keraton. Lebih lanjut, Zoetmulder (1974:35) mengemukakan bahwa secara sederhana perkembangan BJM dapat diketahui dengan cara mengamati frekuensi digunakannya kata-kata yang berasal dari bahasa Arab.

Selain itu, perbedaan letak geografis antara Jawa-Bali berpeluang terhadap masuknya pengaruh dialek regional, religi, dan kultur yang ada di daerah tersebut. BJP dipengaruhi oleh kultur India dan agama Hindu yang berkembang subur di pulau Bali, sedangkan BJM dipengaruhi dialek Surakarta dan Yogyakarta.

Hipotesis di atas segera dipatahkan dengan munculnya hasil penelitian komParatif yang menyatakan, bahwa BJP dan BJM mempunyai sejumlah sifat yang sama dalam hal kosakata, pembentukan kata, dan struktur gramatikal, yang membedakan bahasa itu sebagai suatu kelompok tersendiri di samping BJK (Zoetmulder 1974:36). Artinya, walaupun secara geografis terpisah, kedua bahasa ini masih menunjukkan asal-usul yang sama.

Selanjutnya, Zoetmulder juga berpendapat bahwa kesamaan sifat yang dimiliki BJP dan BJM pada dasarnya memang sudah ada sejak kedua bahasa ini berpisah. Pendapat ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan Callenfels, yang berbunyi: “Dalam kenyataan Jawa Pertengahan bukan saja puluhan tahun lebih tua daripada runtuhnya Majapahit, melainkan beberapa abad” (lihat Zoetmulder 1974:36-37). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bahasa Jawa Pertengahan ialah bahasa tutur yang digunakan sebelum masuknya agama Islam dan yang berbeda dari bahasa Jawa Kuna yang dipakai dalam sastra Kakawin.

Pada hakikatnya, pengelompokan bahasa Jawa di atas didasarkan atas bukti kesusastraan yang muncul pada waktu yang bersangkutan. Menurut bentuknya, kesusastraan sendiri dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yaitu kesusastraan lisan dan kesusastraan tulis (Purwadi 2007:425).

Kesusastraan lisan yaitu segala bentuk susastra yang diwujudkan dengan cara dilisankan, misalnya dongeng, syair, dan puisi. Selanjutnya, kesusastraan

tulis yaitu segala bentuk susastra yang sudah dijabarkan secara konkret melalui media tulisan, misalnya naskah, babad, puisi dan novel. Pada perkembangannya, dewasa ini kesusastraan tulis hanya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk prosa dan bentuk puisi.

Beberapa karya sastra BJP dan BJM yang berbentuk puisi, baik berupa Kidung maupun tembang Macapat yang ditemukan di antaranya, seperti Kidung Subrata, Kitab Sritanjung, dan segala bentuk tembang Jawa yang biasanya berbait-bait yang disebut *pupuh*. Contoh tembang Jawa seperti *Sinom*, *Gambuh*, *Kinanti* dan lain-lain (Poerbatjaraka 1952:161). Selain karya sastra yang berbentuk puisi, dalam khasanah kesusastraan Jawa Pertengahan maupun Jawa Modern juga ditemukan cipta sastra yang berbentuk prosa. Hasil pendokumentasian yang dilakukan Poerbatjaraka (1952) disebutkan, bahwa cipta sastra yang berasal dari jaman Jawa Pertengahan yang berbentuk prosa di antaranya: Tantu Panggelaran, Calon Arang, Tantri Kamandaka, Korawacrama, dan Kitab Pararaton. Di antara kelima karya sastra tersebut, karya sastra yang menarik untuk diteliti yaitu Kitab Pararaton.

Kitab Pararaton (PAR) disebut juga Kitab Katuturanira Ken Angrok. Kitab PAR merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Pertengahan berbentuk prosa yang ditulis dengan menggunakan bahasa Kawi atau bahasa Jawa Pertengahan (Poerbatjaraka 1952:71; Padmapuspita 1966:5).

Teks PAR berasal dari Pulau Bali. Teks ini disalin dari naskah asli yang terdapat dalam kropak (lontar). Selanjutnya, hasil salinan teks PAR diterbitkan kali pertama dalam *Verhandelingen Bat. Gen.*, jilid LXII oleh Brandes. Dalam perkembangannya, terbitan Brandes ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan digubah dalam bentuk tembang dalam seri *Serat Pararaton*, jilid 1 sampai dengan 3, oleh Mangkudimedja yang diterbitkan oleh DePartemen P dan K (Balai Pustaka-Jakarta) tahun 1979.

Pada penelitian ini teks PAR yang akan dijadikan objek penelitian yaitu teks PAR yang berbentuk prosa, karya Ki J. Padmapuspita. Hal ini dikarenakan, teks berbentuk prosa lebih mudah dianalisis dibanding teks berbentuk puisi atau tembang, khususnya jika dilihat dari struktur frasa yang terdapat di dalamnya.

Kitab PAR sangat menarik untuk dikaji. Selain memuat silsilah Kerajaan Majapahit, Kitab PAR juga dapat difungsikan sebagai dokumen sejarah (*historiografi*) kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia. Selanjutnya, jika dilihat dari struktur bahasa yang digunakan dalam teks PAR, hal ini sangat unik dan menarik untuk diteliti. Di dalam teks PAR yang berbentuk prosa, keunikan tersebut terletak pada komposisi bahasa yang digunakan, yaitu selain menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa Kuna, sering pula terdapat kosakata Bahasa Jawa Modern yang masih lazim digunakan oleh etnis Jawa pada saat ini. Secara dominan kosakata yang terdapat dalam teks PAR menggunakan kosakata bahasa Jawa Pertengahan.

Selain itu, dilihat dari struktur bahasa yang digunakan khususnya pada tataran frasa dalam bahasa Jawa, sering juga ditemukan struktur frasa yang menggunakan pola Sansekerta (India) seperti yang sering ditemukan dalam susunan bahasa Jawa Kuna. Frasa yang berpolakan Sansekerta yang dimaksud seringkali yang berjenis *tat-purusa*, yaitu konstruksi frasa yang bagian pertamanya berupa nomina dan bagian keduanya berupa kata yang berarti pelaku, tempat, asal, atau rupa (Kridalaksana 1979:80). Dalam susunan frasa tersebut, kata pertama menerangkan kata kedua. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (1) *Dadi ta sang amegati apus angling, asanggup makacaruaning lawangira mpu Tapawangkung, satya ta sira, asanggup pinakacaru, marganira muliha maring Wisnubhuwana.*

'Kemudian orang yang memutuskan-mutuskan tali-kekanng kesusilaan tadi berkata, sanggup menjadi korban pintu mpu Tapawangkung, sungguh ia bersedia dijadikan korban, agar ini dapat menjadi lantaran untuk dapat kembali ke surga dewa Wisnu'.

Pada kalimat (1) di atas, bagian kalimat yang berupa frasa yang berpolakan Sansekerta terdapat pada kelompok kata *Wisnubhuwana* 'surga dewa Wisnu', bagian pertama *Wisnu* menyatakan pemilik dan bagian kedua *bhuwana* menyatakan tempat. Secara struktural susunan frasa semacam itu tampak berbeda dengan susunan frasa bahasa Jawa yang berpola asli. Jika susunan frasa *Wisnubhuwana* tersebut diperlakukan berdasarkan susunan frasa bahasa Jawa yang berpola asli, maka susunannya akan berubah terbalik, bagian pertama berupa

konstituen *bhuwana* dan bagian kedua berupa konstituen *Wisnu*. Hal ini dikarenakan susunan frasa tersebut dipengaruhi oleh kaidah frasa yang berpola Sansekerta yang berjenis *tat-purusa*. Lain halnya pada susunan frasa *wedus bang ika* 'kambing merah itu' seperti yang terdapat dalam kalimat di bawah ini.

- (2) *Nora olihing apeningan dadi agaweya papatakaning awak, yan amatimatia janma, norana ta amutusakena papalakoning caru wedus bang ika.*

'Kepala saya pusing, yang dapat menyebabkan diriku jatuh dalam dosa, jika sampai terjadi aku membunuh manusia, tak akan ada yang dapat menghindari permintaan korban kambing merah itu'.

Susunan frasa *wedus bang ika* dalam kalimat (2) di atas, secara struktural terdiri dari dua bagian, bagian pertama berupa konstituen *wedus bang* dan bagian kedua berupa konstituen *ika*. Susunan frasa di atas memiliki struktur frasa bahasa Jawa yang berpola asli. Konstituen *wedus bang* merupakan unsur pusat, sedangkan konstituen *ika* merupakan atribut frasa.

Berdasarkan uraian di atas, analisis struktur frasa di dalam teks Pararaton yang berbentuk prosa sangat unik dan menarik. Selain terdapat struktur frasa bahasa Jawa yang berpola asli, sering juga ditemukan struktur frasa bahasa Jawa yang menggunakan pola Sansekerta (India). Untuk itu, penelitian ini didasarkan pada analisis struktur frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya dan struktur frasa berdasarkan kategorial unsur-unsurnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- 1). Bagaimana struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya?
- 2). Bagaimana struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1). Mendeskripsi struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya.
- 2). Mendeskripsi struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan, secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya pada tataran sintaksis bahasa Jawa Pertengahan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data empiris untuk materi pengajaran bahasa Jawa Pertengahan sekaligus melengkapi buku teks bahasa Jawa Pertengahan yang sudah ada.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian struktur frasa bahasa Jawa berupa hasil penelitian dari beberapa ahli bahasa relatif banyak. Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang frasa bahasa Jawa dewasa ini mengalami perkembangan yang signifikan.

Berikut ini adalah telaah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian yang berjudul “*Struktur Frasa Bahasa Jawa*” (Arifin *et al.* 1983), “*Struktur Frasa Adjektival Bahasa Jawa*” (Nardiati 1983), “*Struktur Bahasa Jawa Kuna*” (Mardiwarsito dan Kridalaksana 1984), dan penelitian yang berjudul “*Struktur Frasa Nomina dalam Bahasa Jawa di Majalah Panjebar Semangat*” (Afidah 2009).

Penelitian yang berjudul “*Struktur Frasa Bahasa Jawa*” (Arifin *et al.* 1983), membahas struktur frasa bahasa Jawa berdasarkan hubungan makna antarunsur, jumlah unsur, pola urutan unsur, dan berdasarkan hierarki keeratan antarunsur. Penelitian tersebut merupakan penelitian pendahuluan mengenai struktur frasa bahasa Jawa yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh orang lain. Di dalamnya telah dibahas secara sistematis kategori frasa bahasa Jawa yang meliputi kategori frasa nominal, verbal, adjektival, numeral dan kategori frasa preposisional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa sumber tulis dan sumber lisan yang biasa digunakan dalam media massa seperti majalah, surat kabar, RRI, TVRI, dan bahasa Jawa yang digunakan pada beberapa karya sastra Jawa pada masa tahun 60-an sampai dengan tahun 80-an. Namun demikian, pembahasan tentang struktur frasa berdasarkan satuan lingual dan kategorial unsur-unsurnya belum dilakukan.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “*Struktur Frasa Adjektival Bahasa Jawa*” (Nardiati 1983), di dalamnya membahas tentang struktur frasa adjektival bahasa Jawa berdasarkan fungsi, kategori, dan makna antar unsur-unsurnya. Namun, pembahasan tentang struktur frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya belum ada. Secara

umum hasil penelitian ini lebih tepat digolongkan sebagai hasil pengembangan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Arifin *et al.* (1983), yang berjudul “*Struktur Frasa Bahasa Jawa*”.

Penelitian yang berjudul “*Struktur Bahasa Jawa Kuna*” (Mardiwarsito dan Kridalaksana 1984), merupakan penelitian bahasa yang secara khusus mengkaji struktur bahasa Jawa Kuna mulai dari tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis beserta penjelasannya secara sistematis berdasarkan teori linguistik modern dewasa ini. Di dalamnya dibahas pula tentang klasifikasi frasa berdasarkan distribusi unsur-unsurnya, namun pembahasan tentang struktur frasa berdasarkan kategori dan satuan lingual unsur-unsurnya belum ada. Secara substansial hasil penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dalam hal kerangka teoretis penelitian yang berjudul “*Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton*” yang akan dilakukan.

Selanjutnya, di dalam penelitian yang berjudul “*Struktur Frasa Nomina dalam Bahasa Jawa di Majalah Panjebar Semanngat*” (Afidah 2009) telah dibahas masalah yang menyangkut struktur frasa secara sistematis, khususnya yang berkaitan dengan struktur frasa nomina yang terdapat dalam Majalah *Panjebar Semanngat*. Penelitian tersebut berhasil mendeskripsi struktur frasa nomina berdasarkan satuan lingual dan satuan kategorial unsur-unsurnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan Afidah (2009), secara teoretis dan metodologis sama dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun demikian, ada dua hal yang berbeda dari penelitian yang dilakukan Afidah (2009). Pertama, ditinjau dari sumber penelitian yang digunakan, Afidah (2009) menggunakan Majalah *Panjebar Semanngat*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Kitab Pararaton*. Kedua, dilihat dari objek bahasa Jawa yang diteliti. Afidah (2009) memilih bahasa Jawa Modern (BJM) sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini bahasa Jawa Pertengahan (BJP) yang dipilih.

Setelah memperhatikan kajian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian “*Struktur Frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton*” berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini,

permasalahan yang dibahas adalah struktur frasa berdasarkan satuan lingual dan kategori unsur-unsurnya dalam bahasa Jawa Pertengahan di *Kitab Pararaton*.

2.2. Landasan Teoretis

Frasa merupakan salah satu kajian bidang sintaksis. Selain itu sintaksis juga mengkaji masalah klausa dan kalimat. Untuk keperluan teoretis itulah kedua hal terakhir ini perlu mendapat perhatian dan dibicarakan lebih lanjut. Oleh karena itu, uraian berikut ini membicarakan tentang kalimat, klausa, dan frasa secara singkat sebagai bagian dari uraian tentang kajian sintaksis.

2.2.1. Sintaksis

Istilah Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa (Tarigan 1983:4). Di samping uraian tersebut, Ramlan (1987:21) mengatakan, bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pendapat Ramlan didukung oleh Chaer (2003:206). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, yang dimaksud dengan sintaksis adalah studi tentang frasa, klausa, dan kalimat.

Hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain akan membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

2.2.1.1 Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang terdiri atas konstituen dasar, berupa kata, frasa, ataupun klausa, baik secara keseluruhan ataupun secara terpisah dengan ditandai dengan intonasi final (Chaer 2003). Selanjutnya, Ramlan (1987:27) mengatakan, bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Contohnya:

- (1) *Pak Sukur nyupir montor.*
‘Pak Sukur mengendarai mobil.’

- (2) *Yuli bocah ayu.*
'Yuli anak cantik.'
- (3) *Bapak mundhut sepedha motor.*
'Bapak membeli sepeda motor.'

2.2.1.2 Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Verhaar 1978:162). Senada dengan hal itu, Oka (1994:26) mengemukakan bahwa klausa merupakan unsur pembentuk kalimat yang berstruktur predikatif. Lebih lanjut, Ramlan (1987:89) menegaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa subjek dan predikat sebagai unsur inti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang secara fungsional minimal terdiri atas unsur subjek dan predikat sebagai inti klausa.

Jajaran satuan di bawah ini merupakan contoh klausa. Kaidah penulisan klausa secara saksama mengikuti saran Oka (1994:26), yaitu penulisannya tidak diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), tetapi dengan tanda titik tiga (...) sebagai petunjuk bahwa yang dituliskan itu adalah klausa, bukan kalimat.

- (4) *Thesa turu awan...*
'Thesa tidur siang...'
- (5) *Riana budhal sekolah...*
'Riana berangkat (ke) sekolah...'
- (6) *Chachi adus...*
'Chachi mandi...'

Klausa (4) sampai dengan (6) di atas, jika disegmen-segmenkan menurut unsur pembentuknya, maka klausa (4) terdiri dari kata *Thesa* yang mengisi fungsi Subjek (S), dan frasa *turu awan* sebagai Predikat (P). Klausa (5) terdiri dari kata *Riana* sebagai S, *budhal* sebagai P, dan *sekolah* sebagai Pelengkap (Pel). Berikutnya pada klausa (6) terdiri dari kata *Chachi* yang berkedudukan sebagai S

dan kata *adus* sebagai P. Kata *Thesa* dan frasa *туру awan* dalam klausa (4), kata *Riana* dan *budhal* dalam klausa (5), serta kata *Chachi* dan *adus* dalam klausa (6); merupakan unsur-unsur inti klausa yang berperan sebagai pengisi fungsi S dan P.

2.2.1.3 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer 2003:222). Selanjutnya, Ramlan (1987:151) mengatakan, bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dalam klausa *Tono tuku klambi anyar...* ‘Tono membeli baju baru...’ terdiri dari tiga konstituen pokok yang masing-masing memiliki jabatan fungsional tertentu. Konstituen *Tono* ‘Tono’ menduduki fungsi S, *tuku* ‘membeli’ P, dan *klambi anyar* ‘baju baru’ O. Dengan demikian, hanya ada satu frasa yang terdapat dalam klausa *tono tuku klambi anyar...* ‘Tono membeli baju baru...’, yaitu frasa *klambi anyar* ‘baju baru’.

Dari deskripsi di atas, Ramlan (1987:152) mengemukakan dua sifat frasa yaitu, (1) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (2) frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, Pel, atau K.

2.2.1.3.1 Klasifikasi Frasa

Klasifikasi frasa dapat dilakukan berdasarkan distribusi dan kategori unsur-unsurnya. Berdasarkan distribusi antarunsur-unsurnya, frasa dibedakan atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Selanjutnya, berdasarkan kategori unsur-unsurnya, frasa dapat dibedakan atas enam jenis yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, adverbial, numeralia, dan preposisional.

2.2.1.3.1.1 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Distribusinya

Berdasarkan distribusi frasa dengan unsur-unsur penyusunnya, frasa dibagi atas dua jenis, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik.

2.2.1.3.1.1.1 Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1987). Kridalaksana (1983:47) mengatakan, bahwa frasa endosentrik ialah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frasa *Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa sing nggantheng dhewe*, ‘Padhang Pranoto, mahasiswa sastra Jawa yang paling ngganteng’, dalam klausa *Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa sing nggantheng dhewe wong Jepara lagi maca buku sintaksis ning ngarep kos...* ‘Padhang Pranoto, mahasiswa sastra Jawa yang paling ngganteng orang Jepara sedang membaca buku di depan kos’ mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa sing nggantheng dhewe* ‘Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa yang paling ngganteng’ atau pun dengan frasa *wong Jepara* ‘orang Jepara’. Persamaan distribusi ini dapat dilihat dalam contoh klausa di bawah ini.

- (7) *Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa sing nggantheng dhewe wong Jepara lagi maca buku sintaksis ning ngarep kos...*
 ‘Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa yang paling ngganteng orang Jepara sedang membaca buku sintaksis di depan kos...’
- (8) *Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa sing nggantheng dhewe---- lagi maca buku sintaksis ning ngarep kos ...*
 ‘Padhang Pranoto mahasiswa sastra Jawa yang paling ngganteng --- sedang membaca buku sintaksis di depan kos...’
- (9) *----wong Jepara lagi maca buku sintaksis ning ngarep kos...*
 ‘-----orang Jepara sedang membaca buku sintaksis di depan kos...’

Selanjutnya berdasarkan hubungan semantik antarunsur yang ada dalam suatu frasa, frasa endosentrik dibedakan menjadi tiga, yaitu frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif (Ramlan 1987:155).

2.2.1.3.1.1.1.1 Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah konstruksi frasa yang salah satu unsurnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada unsur lainnya (Kurniati 2008:28). Dengan kata lain, frasa endosentrik atributif ialah satuan bahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih, yang unsur-unsurnya ada yang bertindak sebagai inti frasa atau unsur pusat (UP) dan ada juga unsur yang bertindak sebagai pembatas atau atribut. Kedudukan UP lebih tinggi daripada Atr yang letaknya bisa di kiri atau di sebelah kanan. Lebih jelasnya perhatikan kalimat di bawah ini.

- (10) *Diah nganggo klambi putih.*
'Diah memakai baju putih'.
- (11) *Pak Imam nitih montor Avansa.*
'Pak Imam naik mobil Avansa'.

Konstituen kalimat yang digaris bawahi pada kalimat (10 dan 11) di atas merupakan penanda sebuah frasa. Kata *klambi* 'baju' dalam frasa *klambi putih* 'baju putih' dan kata *montor* 'mobil' dalam frasa *montor Avansa* 'mobil Avansa', merupakan bagian inti atau UP frasa. UP frasa *klambi putih* 'baju putih' dan frasa *montor Avansa* 'mobil Avansa' terletak di sebelah kiri, yaitu kata *klambi* dan *montor*. Selanjutnya, kata *putih* 'putih' dan *Avansa* 'Avansa' dalam konstruksi frasa di atas merupakan unsur pembatas atau atribut frasa.

2.2.1.3.1.1.1.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang setara, dapat dihubungkan dengan konjungsi *lan* 'dan' atau *utawa* 'atau', dan terdiri dari unsur pusat (UP) semua tetapi memiliki referen yang berbeda. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (12) *Ibu lan bapak tindak dhateng Semarang.*
'Ibu dan bapak pergi ke Semarang.'

- (13) *Panjenengan sajatosipun tresna kalih kula punapa Yuli, to mas?*
‘Kamu sebenarnya cinta kepada saya atau Yuli, mas?’

Kata *Ibu* ‘Ibu’ dan *bapak* ‘bapak’ serta kata *kula* ‘aku’ dan *Yuli* ‘Yuli’, masing-masing merupakan UP dari konstruksi frasa-frasa tersebut. Unsur-unsur ini memiliki kedudukan yang setara antara yang satu dengan lainnya, tetapi memiliki referen yang berbeda. Konstruksi frasa yang demikian itu, disebut frasa endosentrik koordinatif.

Berkaitan dengan deskripsi di atas, Kurniati (2008) membedakan frasa endosentrik koordinatif bahasa Jawa ke dalam tiga jenis, yaitu frasa endosentrik koordinatif aditif (kopulatif), alternatif (disjungtif), dan adversatif.

Frasa endosentrik koordinatif aditif adalah frasa yang antara unsur-unsurnya berpeluang untuk disisipi kata *lan* ‘dan’, *karo* ‘dengan’, *sarta* ‘serta’ dll. yang bermakna penambahan, misalnya dalam frasa *ibu lan bapak* ‘ibu dan bapak’, *kowe karo aku* ‘kamu dan aku’, dan *pak dhe sarta bu dhe* ‘paman dan bibi’.

Frasa endosentrik koordinatif alternatif adalah frasa yang unsur-unsurnya dapat disisipi kata *utawa* ‘atau’, *apa* ‘atau’, atau *pa* ‘atau’ yang memiliki hubungan makna pemilihan, misalnya dalam frasa *nanas utawa jeruk* ‘nanas atau jeruk’, *tahu apa tempe* ‘tahu atau tempe’, dan *sirup pa kopi* ‘sirup atau kopi’, sedangkan yang dimaksud dengan frasa endosentrik koordinatif adversatif adalah frasa yang unsur-unsurnya dapat disisipi kata *nanging*, yang bermakna penolakan atas dua opsi yang ada, misalnya frasa *meja nanging kursi* ‘meja tetapi kursi’ dalam klausa *aku ora tuku meja nanging kursi...* ‘aku membeli meja tetapi kursi...’.

2.2.1.3.1.1.1.3 Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang unsur-unsur langsungnya memiliki makna yang sama (Kurniati 2008:29). Unsur-unsur frasa tersebut terdiri dari satu UP dan unsur yang lainnya berupa apositif yang berfungsi sebagai penjelas.

Frasa *Iis, anake Pak Sukur* ‘Iis, anaknya Pak Sukur’ dalam klausa *Iis, anake Pak Sukur nganggo klambi abang...* ‘Iis, anaknya Pak Sukur memakai baju merah...’ terdiri dari kata *Iis* ‘Iis’ sebagai UP dan frasa *anake Pak Sukur* ‘anaknya

Pak Sukur' sebagai apositif. Baik kata *Iis* 'Iis' maupun frasa *anake Pak Sukur* 'anaknya Pak Sukur' masing-masing memiliki peluang untuk saling menggantikan. Hal ini dapat dilihat dari jajaran klausa berikut ini.

(14) *Iis, anake Pak Sukur nganggo klambi abang...*
'Iis, anaknya Pak Sukur memakai baju merah...'

(15) *Iis, ---- nganggo klambi abang....*
'Iis, ---- memakai baju merah...'

(16) *---- anake Pak Sukur nganggo klambi abang...*
'----, anaknya Pak Sukur memakai baju merah...'

2.2.1.3.1.1.2 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang semua unsurnya tidak berdistribusi sama dengan frasanya (Ramlan, 1987). Dengan demikian frasa eksosentrik tidak sama dengan frasa endosentrik yang masing-masing unsurnya ada yang bertugas sebagai UP dan ada juga yang berfungsi sebagai atribut. Frasa *ing pasar* 'di pasar' dalam klausa *ibu blanja ing pasar* 'ibu berbelanja di pasar' adalah jenis frasa eksosentrik. Perhatikan jajaran klausa di bawah ini.

(17) *Ibu blanja ing pasar ...*
'Ibu berbelanja di pasar...'

(18) **Ibu blanja ing...*
* 'Ibu berbelanja di...'

(19) **Ibu blanja pasar...*
* 'Ibu berbelanja pasar...'

Frasa eksosentrik *ing pasar* dalam klausa (17) di atas terdiri dari konstituen *ing* dan *pasar*. Di antara kedua konstituen tersebut, satu sama lain tidak memiliki distribusi yang sama dengan frasa yang diacunya, yaitu frasa *ing pasar*. Selain itu, frasa *ing pasar* jika disegmentasikan menjadi dua konstituen yang terpisah, secara semantik susunan klausa (18) dan (19) menjadi tidak berterima.

2.2.1.3.1.2 Klasifikasi Frasa Berdasarkan Kategorinya

Klasifikasi frasa berdasarkan kategorinya, frasa dapat dibedakan menjadi enam, yaitu frasa nominal, verbal, adjectival, adverbial, numeralia, dan preposisional.

2.2.1.3.1.2.1 Frasa Nominal

Frasa nominal (FN) ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan 1987:158). Lebih lanjut, Kridalaksana (1983:47) dalam *Kamus Linguistik* mengemukakan bahwa frasa nominal ialah frasa endosentrik berinduk satu yang induknya nomina. Artinya, salah satu unsur yang menjadi UP frasa tersebut harus berasal dari kategori kata nomina, sedangkan unsur yang lainnya bebas.

Frasa *sepatu ireng* ‘sepatu hitam’ dalam klausa *saben dina Senen Cindy nganggo sepatu ireng...* ‘setiap hari Senin Cindy memakai sepatu hitam...’ merupakan konstruksi FN. Konstituen *sepatu* ‘sepatu’ dalam frasa *sepatu ireng* ‘sepatu hitam’ merupakan kategori kata nomina yang berperan sebagai UP. Frasa *sepatu ireng* ‘sepatu hitam’ dalam klausa *saben dina Senen Cindy nganggo sepatu ireng...* ‘setiap hari Senin Cindy memakai sepatu hitam...’ memiliki distribusi yang sama dengan kata *sepatu* yang berperan sebagai UP frasa.

2.2.1.3.1.2.2 Frasa Verbal

Frasa verbal (FV) ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal (Ramlan 1987:168). Frasa verbal adalah frasa endosentrik yang mempunyai unsur pusat, inti, atau *head* (H) kelas verba (Arifin *et al.* 1983:65). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frasa yang unsur pusatnya berupa kategori kata verba disebut frasa verbal. Perhatikan kalimat berikut ini.

(20) *Pak Yusup seneng ngaji ing langgar.*
‘Pak Yusup suka mengaji di surau.’

(21) *Pak Yusup ---- ngaji ing langgar.*
‘Pak Yusup ---- mengaji di surau.’

Dalam kalimat (20) terdapat frasa *seneng ngaji* ‘suka mengaji’ yang terdiri dari konstituen *seneng* ‘suka’ dan *ngaji* ‘mengaji’. Dari kedua konstituen tersebut, konstituen *ngaji* ‘mengaji’ berperan sebagai UP. Hal ini dikarenakan konstituen *ngaji* ‘mengaji’ merupakan jenis kata golongan verba. Dengan demikian dalam frasa *seneng ngaji* ‘suka mengaji’ memiliki distribusi yang sama dengan kata *ngaji* ‘mengaji’. Pelepasan unsur *seneng* ‘suka’ dalam frasa *seneng ngaji* ‘suka mengaji’ secara semantik tidak mengubah informasi frasa tersebut. Hal ini tampak jelas dalam contoh kalimat (21).

2.2.1.3.1.2.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival (FA) ialah frasa endosentrik yang mempunyai *head* kelas adjektiva (Arifin *et al.* 1983:150). Hal ini senada dengan Kurniati (2008:32) yang mengemukakan bahwa frasa adjektival adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai intinya. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adjektival adalah frasa yang UP-nya berupa kelas adjektiva. Perhatikan klausa berikut ini.

- (22) *Pak Syukron sugih banget...*
 ‘Pak Syukron paling kaya...’

Frasa *sugih banget* ‘paling kaya’ terdiri dari dua konstituen yaitu kata *sugih* ‘kaya’ dan kata *b banget* ‘paling’. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan kata *sugih* ‘kaya’ yang merupakan kelas adjektiva. Dengan demikian, frasa *sugih banget* ‘paling kaya’ juga berkategori adjektiva. Kata *sugih* ‘kaya’ berperan sebagai UP, sedangkan kata *b banget* ‘paling’ berperan sebagai Atr.

2.2.1.3.1.2.4 Frasa Numeralia

Frasa numeralia (FNum) atau frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan (Ramlan 1987:176). Selain itu, frasa numeralia juga didefinisikan sebagai satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan numeralia sebagai intinya (Kurniati 2008:33). Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa frasa yang memiliki UP berupa numeralia disebut frasa numeralia. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (23) *Piringe Bu Yerry pitung lusin.*
'Bu Yerry mempunyai piring tujuh lusin.'

Frasa *pitung lusin* 'tujuh lusin' dalam kalimat (23) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *pituh* 'tujuh' yang berkategori numeralia. Dengan demikian frasa *pitung lusin* 'tujuh lusin' merupakan frasa numeralia yang terdiri dari kata *pituh* 'tujuh' sebagai UP dan kata *lusin* 'lusin' sebagai Atribut (Atr).

2.2.1.3.1.2.5 Frasa Adverbial

Frasa adverbial (FAdv) adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adverbial sebagai intinya (Kurniati 2008:33). Lebih lanjut, Ramlan (1987:177) mengemukakan bahwa frasa adverbial ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adverbial atau kata keterangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frasa yang unsur pusatnya berupa adverbial disebut frasa adverbial.

Frasa *apik banget* 'bagus sekali' dalam klausa *swarane apik banget...* 'suaranya bagus sekali...' terdiri dari dua konstituen, yaitu kata *apik* 'bagus' dan kata *banget* 'sekali'. Kata *apik* 'bagus' merupakan kata berkategori adverbial yang berperan sebagai UP, sedangkan kata *banget* 'sekali' berperan sebagai Atr. Dengan demikian, frasa *apik banget* 'bagus sekali' memiliki distribusi yang sama dengan kata *apik* 'bagus' yang berkategori adverbial. Artinya, frasa *apik banget* 'bagus sekali' merupakan frasa adverbial.

2.2.1.3.1.2.6 Frasa Preposisional

Frasa preposisional (FPr) adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya (Ramlan 1987:178). Frasa *ing kampus* 'di kampus' dan *dhumateng para rawuh* 'kepada para hadirin' dalam kalimat (24) di bawah ini merupakan konstruksi FPr.

- (24) *Fauzy turu ing kampus.*
'Fauzy tidur di kampus.'

Frasa *ing kampus* ‘di kampus’ dalam kalimat (26) terdiri dari dua kata, yaitu kata *ing* ‘di’ sebagai penanda kategori preposisi dan kata *kampus* sebagai aksisnya.

2.2.1.3.2 Struktur Frasa

Permasalahan yang diketengahkan dalam skripsi ini yaitu struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam *Kitab Pararaton* dilihat dari struktur satuan lingual dan satuan kategorial unsur-unsurnya. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, berikut ini dipaparkan kerangka teoretis berkaitan dengan struktur satuan lingual dan kategori unsur-unsur pembentuk frasa bahasa Jawa Pertengahan.

2.2.1.3.2.1 Struktur Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Satuan lingual dalam hal ini berhubungan dengan bentuk segmental dalam suatu satuan gramatik. Menurut Sudaryanto (1991:8) ihwal satuan lingual berawal dari keterbatasan kemampuan ucap manusia di dalam menuangkan gagasannya berupa tuturan. Tuturan tersebut memunculkan satuan fonik (bunyi) silabe, suku atau *wanda* (istilah bahasa Jawa yang sepadan dengan ‘suku kata’). Dengan suku itu terbuatlah sosok atau bentuk satuan lingual lain seperti kata, frasa, klausa dan kalimat.

Klausa *ibu mundhut wos...* ‘ibu membeli beras...’ terdiri dari tiga rangkaian satuan lingual; yaitu kata *ibu* ‘ibu’, *mundhut* ‘membeli’, dan kata *wos* ‘beras’.

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya struktur frasa dapat berbentuk kata + kata, kata + frasa, frasa + kata, frasa + frasa, kata + kalusa, atau frasa + klausa. Perhatikan konstruksi kalimat berikut ini.

- (25) *Kowe seneng tahu utawa tempe.*
‘Kamu suka tahu atau tempe.’
- (26) *Tulung jupukna rak sepatu kulit.*
‘Tolong ambilkan rak sepatu kulit.’
- (27) *Tulung undangna bocah lanang kae.*
‘Tolong panggilkan anak laki-laki itu.’

- (28) *Fendi* tuku wedang ronde lan sega goreng.
‘Fendi membeli wedang ronde dan nasi goreng’.
- (29) *Hidayati (sing)* jilbaban putih ayu banget.
‘Hidayati yang memakai jilbab putih cantik sekali’.
- (30) *Yuli* iku bocah ayu sing remen maca buku.
‘Yuli adalah anak cantik yang gemar membaca buku.’

Bagian kalimat yang bergaris bawah pada kalimat (25) sampai dengan (30) di atas merupakan wujud satuan lingual berupa konstruksi frasa. Frasa *tahu utawa tempe* ‘tahu atau tempe’ pada kalimat (25) terdiri dari dua unsur satuan lingual berupa kata *tahu* ‘tahu’ dan kata *tempe* ‘tempe’. Dengan demikian struktur frasa *tahu utawa tempe* ‘tahu atau tempe’ pada kalimat (25) berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya berupa K + K. Frasa *rak sepatu kulit* ‘rak sepatu kulit’ pada kalimat (26) berstruktur kata dan frasa (K + F), yaitu kata *rak* dan frasa *sepatu kulit* ‘sepatu kulit’. Frasa *bocah lanang kae* ‘anak laki-laki itu’ dalam kalimat (27) berstruktur frasa dan kata (F + K), yaitu frasa *bocah lanang* ‘anak laki-laki’ dan kata *kae* ‘itu’. Frasa *wedang ronde lan sega goreng* ‘wedang ronde dan nasi goreng’ dalam kalimat (28) berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya berstruktur F + F, yaitu frasa *wedang ronde* ‘wedang ronde’ dan frasa *sega goreng* ‘nasi goreng’. Frasa *Hidayati (sing) jilbaban putih* ‘Hidayati yang memakai jilbab putih’ dalam kalimat (29) berstruktur kata dan klausa (K + Kl), yaitu kata *Hidayati* ‘Hidayati’ dan klausa *jilbaban putih* ‘memakai jilbab putih’. Frasa *bocah ayu sing remen maca buku* ‘anak cantik yang gemar membaca buku’ pada kalimat (30) berstruktur frasa dan klausa (F + Kl), yaitu frasa *bocah ayu* ‘anak cantik’ dan klausa *sing remen maca buku* ‘yang gemar membaca buku’.

2.2.1.3.2.2 Struktur Frasa Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Frasa merupakan bagian dari konstituen sintaktis yang berada di bawah tataran klausa dan kalimat. Struktur frasa yang berupa unsur-unsur kategorial, secara distribusional ditandai oleh kategori-kategori kata. Kategori kata yang

dimaksud, yaitu kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, dan preposisional. Artinya, selain memiliki struktur berupa satuan lingual, frasa juga memiliki struktur kategorial di antara unsur-unsurnya.

Klausa *Fendi tuku es teh...* ‘Fendi membeli es teh...’; *Daryat turu awan...* ‘Daryat tidur siang...’; *Yuni ayu banget...* ‘Yuni cantik sekali...’; *banyune mili banter banget* ‘airnya mengalir deras sekali’; *parine patang karung* ‘padinya berjumlah empat karung’; dan *Bu Elly blanja ing pasar* ‘Bu Elly berbelanja di pasar’, secara berurutan akan dipaparkan sebagai berikut.

Frasa *es teh* ‘es teh’ dalam klausa *Fendi tuku es teh...* ‘Fendi membeli es teh...’ berstruktur Nomina dan Nomina (N + N), yaitu kata *es* dan *teh*. Frasa *turu awan* ‘tidur siang’ dalam klausa *Daryat turu awan...* ‘Daryat tidur siang...’ berstruktur Verba dan Adverbial (V dan Adv). Frasa *ayu banget* ‘cantik sekali’ dalam klausa *Yuni ayu banget...* ‘Yuni cantik sekali...’ berstruktur Adjektiva dan Adverbial (Adj + Adv). Frasa *banter banget* ‘deras sekali’ dalam klausa *banyune mili banter banget...* ‘airnya mengalir deras sekali...’ berstruktur Adverbial dan Adverbial (Adv + Adv). Frasa *patang karung* ‘empat karung’ dalam klausa *parine patang karung...* ‘padinya berjumlah empat karung...’ berstruktur Numeralia dan Nomina (Num + N). Frasa *ing pasar* ‘di pasar’ dalam klausa *Bu Elly blanja ing pasar...* ‘Bu Elly berbelanja di pasar’ berstruktur Preposisi dan Nomina (Pr + N), yaitu kata *ing* ‘di’ sebagai penanda dan kata *pasar* ‘pasar’ sebagai aksisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam *Kitab Pararaton* ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, sedangkan secara metodologis, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendekatan struktural disebut juga pendekatan taksonomi. Disebut taksonomi karena bekerja dengan cara menganalisis dan mengklasifikasikan unsur-unsur bahasa berdasarkan hubungan hierarkinya (Chaer 2003:360). Struktur sendiri diartikan sebagai susunan bagian-bagian kalimat atau konstituen kalimat secara linier (Chaer 2003:20).

Penelitian ini pada hakikatnya merupakan usaha untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung frasa dengan cara mengsegmentasikan konstituen (bagian) kalimat berdasarkan hubungan hierarkinya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural.

Secara metodologis pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan deskriptif ialah pendekatan penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis dan aktual mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarma 1993:8). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu mendeskripsi struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam *Kitab Pararaton*. Pendeskripsian lebih mementingkan kualitas (mutu) dibanding kuantitas (jumlah) yang biasa dinyatakan dengan angka-angka. Oleh karena itu, pengkajian masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif itu sendiri (Djadjasudarma 1993:13). Dengan

demikian, secara metodologis penelitian struktur frasa bahasa Jawa Kuna dalam kitab Pararaton menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3.2.Data dan Sumber Data

Data penelitian berhubungan erat dengan objek penelitian yang menjadi acuannya. Data ialah bahan jadi yang di dalamnya terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (Mahsun 2005:19).

Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat bahasa Jawa Pertengahan yang mengandung frasa dengan unsur-unsur pembentuknya.

Sumber data yang digunakan berupa Kitab Pararaton, (kutipan teks bahasa Kawi dalam *Verh. Bat. Gen. v. Kunst. En Wetensch. Deel LXII* milik Dr. J.L.A. Brandes) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Ki J. Padmapuspita, Penerbit Taman Siswa Yogyakarta, tahun 1966.

3.3.Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah upaya perolehan data yang ditandai dengan tertulisnya dan tertatanya data secara sistematis (Sudaryanto 1986:59).

Data penelitian berupa kalimat bahasa Jawa Pertengahan yang diduga mengandung frasa dengan unsur-unsur pembentuknya, dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik lisan atau pun tulis (Mahsun 2005:90).

Metode simak dilakukan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data yang berhasil diperoleh dari proses menyadap bahasa tulis kemudian dicatat pada kartu data. Pencatatan dan penataan data secara sistematis pada kartu data merupakan kegiatan akhir dari tahap pengumpulan data.

Data
Analisis data berdasarkan konstituen-konstituen sintaktis secara fungsional
1. analisis data berdasarkan struktur kategori unsur-unsurnya
2. analisis data berdasarkan struktur satuan lingual unsur-unsurnya

Bagan 1. Contoh kartu data

3.4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini ialah metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto 1993:15 dalam Afidah 2009:42).

Selanjutnya, pelaksanaan metode agih ini dilakukan dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung, yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 1993:31 dalam Afidah 2009:42). Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

- 1). Data berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung frasa beserta unsur-unsurnya, disegmen-segmenkan berdasarkan konstituen-konstituen sintaktisnya, menggunakan diagram kotak.
- 2). Langkah selanjutnya, yaitu menganalisis konstituen-konstituen tersebut berdasarkan fungsi sintaktisnya.
- 3). Dengan mengsegmen-segmenkan konstituen kalimat ke dalam fungsi-fungsi sintaktis, dengan sendirinya dapat ditentukan konstruksi frasa yang dicari.
- 4). Analisis dilanjutkan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun konstruksi frasa tersebut berdasarkan unsur-unsur satuan lingual dan kategorialnya.
- 5). Langkah terakhir, yaitu mendeskripsi (memaparkan) hasil analisis data secara lengkap dan mendalam.

Kalimat *Sira ta martapa ula deles?* ‘Kamu bertapa ular hitam?’ jika dianalisis sesuai dengan langkah-langkah di atas, tampak seperti di bawah ini.

<i>Sira ta martapa ula deles?</i>			
<i>sira ta</i>	<i>Martapa</i>	<i>ula deles</i>	
S	P	Pel	
		<i>ula</i>	<i>deles</i>
		kata	kata
		nomina	adjektiva

Bagan 2. Analisis data

Analisis kalimat *Sira ta martapa ula deles?* ‘Kamu bertapa ular hitam?’, terdiri dari tiga konstituen, yaitu *sira ta* ‘kamu’, *martapa* ‘bertapa’, dan *ula deles* ‘ular hitam’. Kata *sira ta* ‘kamu’ mengisi fungsi S, kata *martapa* ‘bertapa’ P, dan frasa *ula deles* ‘ular hitam’ mengisi fungsi Pel. Konstruksi frasa *ula deles* ‘ular hitam’ mempunyai distribusi yang sama dengan kategori kata nomina, yaitu *ula* ‘ular’. Kata *ula* ‘ular’ sebagai UP sedangkan kata *deles* ‘hitam’ sebagai Atr, dengan demikian frasa *ula deles* ‘ular hitam’ merupakan bentuk frasa nominal.

Berdasarkan unsur-unsur satuan lingualnya, frasa *ula deles* ‘ular hitam’ terdiri dari K + K, sedangkan berdasarkan unsur-unsur kategorialnya terdiri dari N + Adj.

3.5. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data disebut juga metode penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto 1986:57). Metode yang digunakan dalam rangka memaparkan hasil analisis data adalah metode informal. Metode informal adalah menguraikan kata-kata secara panjang lebar agar hasil analisis data lebih mudah dipahami (Muslikhan 1997:16-17). Artinya, dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun konstruksi frasa berdasarkan unsur-unsur satuan lingual dan kategorialnya, kemudian mendeskripsi (memaparkan) hasil analisis data secara lengkap dan mendalam.

BAB IV
STRUKTUR FRASA
DALAM KITAB *PARARATON*

Frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan distribusinya terdiri dari enam jenis, yaitu frasa nominal, pronominal, numeralia, verbal, adverbial, dan frasa preposisional.

4.1 Struktur Frasa Nominal

Yang dimaksud frasa nominal adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa dengan nomina sebagai intinya. Seperti halnya kategori yang lain, struktur frasa nominal dapat dilihat berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya. Pembahasan berikut ini berkaitan dengan analisis struktur frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya.

4.1.1 Struktur Frasa Nominal Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari enam jenis yaitu, nomina + adjektiva, nomina + nomina, nomina + numeralia, nomina + pronomina, nomina + verba, dan numeralia + nomina.

4.1.1.1 Nomina + Adjektiva

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur nomina + adjektiva yaitu frasa nominal yang terdiri dari dua unsur kategorial berupa nomina dan adjektiva, dengan nomina sebagai intinya. Berikut ini contoh dari frasa nominal yang berstruktur nomina + adjektiva.

- (1) *Kapihanan sira tumon ing katu sawaringin gonge.*
'Ia terkejut melihat pohon katu sebesar pohon beringin.'

- (2) *Hana ta wong amahat ano ring alasing Kapundungan anakanak **wadon ayu.***
'Adalah seorang pemahat enau di hutan Kapundungan mempunyai anak perempuan cantik.'
- (3) *Atyanta garjitanira Tunggul ametung tumon ing **rara hayu.***
'Sangat senang sekali Tunggul ametung melihat wanita cantik.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (1) sampai dengan (3) merupakan bentuk frasa nominal yang berstruktur nomina + adjektiva.

Frasa *sawaringin gonge* dalam kalimat (1) merupakan bentuk frasa nominal yang terdiri dari unsur berupa frasa *sawaringin* yang berkategori nomina dan unsur berupa frasa *gonge* yang berkategori adjektiva. Frasa *wadon ayu* dalam kalimat (2) merupakan bentuk frasa nominal yang terdiri dari unsur berupa kata *wadon* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *ayu* yang berkategori adjektiva; selanjutnya, frasa *rara hayu* dalam kalimat (3) terdiri dari unsur berupa kata *rara* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *hayu* yang berkategori adjektiva.

4.1.1.2 Nomina + Nomina

Frasa nominal yang berstruktur nomina + nomina yaitu frasa nominal yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan masing-masing unsurnya berupa kategori nomina sebagai intinya. Jadi, semua unsur-unsurnya berkategori nomina. Berikut ini contoh dari frasa nominal yang berstruktur nomina + nomina.

- (4) *Dadi amerang sira **ron tal** antuk kakalih.*
'Kemudian ia memetik daun tal, didapatinya dua lembar.'
- (5) *Mangkana **çabda akaça** karungu denira sang tyaga.*
'Demikianlah suara dari angkasa terdengar oleh sang tyaga.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (4) dan (5) merupakan bentuk frasa nominal yang berstruktur nomina + nomina.

Frasa *ron tal* dalam kalimat (4) terdiri dari unsur berupa kata *ron* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *tal* yang berkategori nomina; dan frasa *çabda akaça* dalam kalimat (5) terdiri dari unsur berupa kata *çabda* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *akaça* yang berkategori nomina.

4.1.1.3 Nomina + Numeralia

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur nomina + numeralia yaitu frasa nominal yang terdiri dari dua unsur kategorial berupa nomina dan numeralia, dengan kategori nomina sebagai intinya. Berikut ini contoh dari frasa nominal yang berstruktur nomina + numeralia.

- (6) *Sira ta anakanak **stri tunggal**, duk derengira Mahayana.*
'Ia mempunyai seorang anak perempuan, ketika belum menjadi Mahayana.'
- (7) *Pinalampahan **wēdus bang sapalaki** dening hyanging lawang.*
'Disuruh berkorban sepasang kambing merah oleh roh penjaga pintu.'
- (8) *Mangke ingumanuman sira Ken Angrok dening **rama-reña kalih**.*
'Kemudian ken Angrok dimarahi oleh kedua orang tuanya.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (6) sampai dengan (8) merupakan bentuk frasa nominal yang berstruktur nomina + numeralia.

Frasa *stri tunggal* dalam kalimat (6) merupakan bentuk frasa nominal yang terdiri dari unsur berupa kata *stri* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *tunggal* yang berkategori numeralia; frasa *wēdus bang sapalaki* dalam kalimat (7) terdiri dari unsur berupa frasa *wēdus bang* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *sapalaki* yang berkategori numeralia; dan frasa *rama-reña kalih* dalam kalimat (8) terdiri dari unsur berupa frasa *rama-reña* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *kalih* yang berkategori numeralia.

4.1.1.4 Nomina + Pronomina

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur nomina + pronomina yaitu frasa nominal yang terdiri dari dua unsur kategorial berupa nomina dan pronomina, dengan kategori nomina sebagai intinya. Berikut ini contoh dari frasa nominal yang berstruktur nomina + pronomina.

- (9) *Raputunira mene anglawana yen kapanggih **wong aran ken Angrok puniku**.*
‘Cucunda sendiri yang akan melawannya jika bertemu orang bernama ken Angrok itu.’
- (10) *Nora hana wani ameta **wohing jambu punika**.*
‘Tidak ada yang berani mengambil buah jambu itu.’
- (11) ***Tal punika** winadung dening amburu ring sira.*
‘Pohon tal itu ditebang oleh orang yang mengejarnya.’

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (9) sampai dengan (11) merupakan bentuk frasa nominal yang berstruktur nomina + pronomina.

Frasa *wong aran ken Angrok puniku* dalam kalimat (9) merupakan bentuk frasa nominal yang terdiri dari unsur berupa frasa *wong aran ken Angrok* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *puniku* yang berkategori pronomina; frasa *wohing jambu punika* dalam kalimat (10) terdiri dari unsur berupa frasa *wohing jambu* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *punika* yang berkategori pronomina; dan frasa *tal punika* dalam kalimat (11) terdiri dari unsur berupa kata *tal* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *punika* yang berkategori pronomina.

4.1.1.5 Nomina + Verba

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur nomina + verba yaitu frasa nominal yang terdiri dari dua unsur kategorial berupa nomina dan verba, dengan kategori nomina sebagai intinya. Berikut ini contoh dari frasa nomina yang berstruktur nomina + verba.

- (12) *(Lembong) amiresep rare anangis.*
'(Lembong) mendengar bayi yang sedang menangis.'
- (13) *Amanggih sira raryângon.*
'Ia bertemu dengan anak yang sedang menggembala.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (12) dan (13) merupakan bentuk frasa nomina yang berstruktur nomina + verba.

Frasa *rare anangis* dalam kalimat (12) terdiri dari unsur berupa kata *rare* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *anangis* yang berkategori verba, dan frasa *Raryângon* dalam kalimat (13) merupakan bentuk frasa nomina yang terdiri dari unsur berupa kata *rare* yang berkategori nomina dan unsur berupa kata *ângon* yang berkategori verba.

4.1.1.6 Numeralia + Nomina

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur numeralia + nomina yaitu frasa nominal yang terdiri dari dua unsur kategorial berupa numeralia dan nomina, dengan nomina sebagai intinya. Berikut ini contoh dari frasa nominal yang berstruktur numeralia + nomina.

- (14) *Sira ta katon acaturbhuja, atriynayan, saksat bathara Guru rupanira.*
'Ia terlihat berlengan empat, bermata tiga, seperti wujud bathara Guru.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (14) merupakan bentuk frasa nominal yang berstruktur numeralia + nomina.

Frasa *acaturbhuja, atriynayan* dalam kalimat (14) merupakan bentuk frasa nominal yang terdiri dari unsur berupa kata *acatur* dan *atri* berkategori numeralia yang membentuk frasa *acaturbhuja dan atriynayan* dan unsur berupa kata *bhuja* dan *nayan* yang berkategori nomina dalam konstruksi frasa *acaturbhuja, atriynayan*.

4.1.2 Struktur Frasa Nominal Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari lima jenis yang berstruktur, yaitu frasa + frasa, kata + frasa, kata + kata, kata + klitik dan klausa + klausa.

4.1.2.1 Frasa + Frasa

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur frasa + frasa adalah frasa nominal yang unsurnya terdiri dari frasa diikuti frasa. Frasa nominal yang berstruktur frasa + frasa terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

(15) *Sira ta katon **acaturbhuj**a, **atriynayan**, saksat bthara Guru rupanira.*
'Ia terlihat berlengan empat, bermata tiga, seperti wujud bathara Guru.'

(16) *Ingsun amet **segane pangonira** nangken dina.*
'Saya yang mengambil nasi milik pekerja tuan setiap hari.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (15) dan (16) merupakan frasa nominal yang terdiri dari frasa dan frasa. Frasa *acaturbhuj*a, *atriynayan* dalam kalimat (15) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari frasa *acaturbhuj*a dan frasa *atriynayan*; dan frasa *segane pangonira* dalam kalimat (16) terdiri dari frasa *segane* dan frasa *pangonira*.

4.1.2.2 Kata + Frasa

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur kata + frasa adalah frasa nominal yang unsurnya terdiri dari kata diikuti frasa. Frasa nominal yang berstruktur kata + frasa terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

(17) *Pinariksa **kang katon murub**, kapanggih Ken Angrok kang murub ika.*
'Diperiksanya benda yang bercahaya, ditemukanlah ken Angrok di tempat itu.'

(18) *Asasambat ing **kang ayacadharma** ring sira.*
'Meminta tolong kepada penguasa hidupnya.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (17) dan kalimat (18) merupakan frasa nominal yang terdiri dari kata dan frasa, yaitu kata *kang* dan frasa *katon murub* dalam kalimat (17); serta dalam kalimat (18) yang terdiri dari kata *kang* dan frasa *ayacadharma*.

4.1.2.3 Kata + Kata

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur kata + kata adalah frasa nominal yang unsurnya terdiri dari kata diikuti kata. Frasa nominal yang berstruktur kata + kata terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (19) *Hana ta wong amahat ano ring alasing Kapundungan anakanak **wadon ayu.***
'Adalah seorang pemahat enau di hutan Kapundungan mempunyai anak perempuan cantik.'
- (20) *Tampaking lalawah amangan **jambu puniki.***
'Kelelawar terlihat memakan jambu itu.'
- (21) *Wruhanta kabeh watek dewata, hana si yugamami, manusa wijiling **wong Pangkur.***
'Ketahuilah semua para pendeta, anak saya itu berasal dari perempuan Pangkur.'
- (22) *Pinakanggenira angadangadanga **wong malintang** lawan sira tuwan Tita rowangira.*
'Sebagai tempatnya menghadang orang yang melintasi jalan bersama Tita temannya.'
- (23) *Wėkasan sira angonngon ing sira maṅdala ring Lėbak, angon **kėbo sapasang.***
'Kemudian ia sebagai penggembala milik Mandala di Lebak, menggembala sepasang kerbau.'
- (24) *Kapihanan sira tumon ing katu **sawaringin gonge.***
'Ia terkejut tatkala melihat pohon Katu yang sebesar waringin.'
- (25) *Angambil **rwining pañjalin** nggenira nėrung jambu punika.*
'Mengambil ranting penjalin untuk dijadikan alat jaga jambu tersebut.'

Frasa-frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (19) sampai dengan (25) merupakan frasa nomina yang terdiri dari kata dan kata.

Frasa *wadon ayu* dalam kalimat (19) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *wadon* dan kata *ayu*; frasa *jambu puniki* dalam kalimat (20) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *jambu* dan kata *puniki*; frasa *wong Pangkur* dalam kalimat (21) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *wong* dan kata *Pangkur*; frasa *wong malintang* dalam kalimat (22) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *wong* dan kata *malintang*; frasa *kěbo sapasang* dalam kalimat (23) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *kěbo* dan kata *sapasang*; frasa *sawaringin gonge* dalam kalimat (24) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *sawaringin* dan kata *gonge*; dan frasa *rwining pañjalin* dalam kalimat (25) merupakan satuan frasa nomina yang terdiri dari kata *rwining* dan kata *pañjalin*.

4.1.2.4 Kata + Klitik

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur kata + klitik adalah frasa nominal yang unsurnya terdiri dari kata diikuti klitik. Frasa nominal yang berstruktur kata + klitik terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (26) *Lah pukulun; **ranakira** ya ngatera mantuk I rakaki.*
'Baklah tuan, ananda yang akan mengantar saudara.'
- (27) *Endi **kenkenaningsun** ring kaki Gandring.*
'Dimana pesananku mpu Gandring?'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (26) dan (27) merupakan frasa nominal yang terdiri dari kata dan klitik.

Frasa *ranakira* dalam kalimat (26) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *ranak* dan klitik *ira*; selanjutnya frasa *kenkenaningsun* dalam kalimat (27) merupakan satuan frasa nominal yang terdiri dari kata *kenkenan* dan klitik *ingsun*.

4.1.2.5 Klausa + Klausa

Yang dimaksud frasa nominal berstruktur klausa + klausa adalah frasa nominal yang unsurnya terdiri dari klausa diikuti klausa. Frasa nominal yang berstruktur klausa + klausa terdapat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(28) *Lanang aran sira Gajahpara, wadon aran sira Ken Eṅḍok angulahakĕn atatanen.*

'Yang laki-laki bernama Gajahpara dan yang perempuan ken Endok sedang bercocok tanam.'

Frasa *lanang aran sira Gajahpara, wadon aran sira Ken Eṅḍok* dalam kalimat (28) merupakan frasa nominal yang terdiri dari klausa dan klausa, yaitu klausa *lanang aran sira Gajahpara* dan klausa *wadon aran sira Ken Eṅḍok*

4.2 Struktur Frasa Pronominal

Yang dimaksud frasa pronominal adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa dengan pronomina sebagai intinya. Berikut ini disajikan struktur frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya.

4.2.1 Struktur Frasa Pronominal Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya struktur frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton terdiri dari dua jenis yaitu pronomina + nomina dan pronominal + kata tugas.

4.2.1.1 Pronomina + Nomina

Yang dimaksud frasa pronominal berstruktur pronomina + nomina adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa berupa unsur berkategori pronomina diikuti nomina. Adapun yang menjadi unsur pusat pada susunan frasa pronomina yaitu unsur frasa yang berkategori pronomina, sedangkan kategori yang menyertainya berupa nomina berperan sebagai

pembatas. Perhatikan contoh kalimat yang mengandung frasa pronominal yang berstruktur pronomina + nomina berikut ini.

- (29) *Ya ta **sira mpu Purwa** anibaken samaya tan rahayu.*
'Empu Purwa menjatuhkan kutukan yang tidak baik.'
- (30) ***Sira bhaṭâra Brahmâ** angilingilingi ta sira rowanganirâyugaha.*
'Bhathara Brahma berkeliling mencari teman untuk bersepasang.'
- (31) *Satekanira ring taman **sira ken Dedes** tumurun saking padati.*
'Sesampainya di taman ken Dedes turun dari pedati.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (29) sampai dengan (31), merupakan bentuk frasa pronominal yang berstruktur pronomina + nomina.

Frasa *sira mpu Purwa* dalam kalimat (29) terdiri dari unsur berupa kata *sira* yang berkategori pronomina dan unsur berupa frasa *mpu Purwa* yang berkategori nomina; frasa *sira bhaṭâra brahmâ* dalam kalimat (30) terdiri dari unsur berupa kata *sira* yang berkategori pronomina dan unsur berupa frasa *bhaṭâra Brahmâ* yang berkategori nomina; dan frasa *sira ken Dedes* dalam kalimat (31) terdiri dari unsur berupa kata *sira* yang berkategori pronomina dan unsur berupa kata *ken Dedes* yang berkategori nomina.

4.2.1.2 Pronomina + Kata Tugas

Yang dimaksud frasa pronominal berstruktur pronomina + kata tugas adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa berupa unsur berkategori pronomina diikuti kata tugas. Adapun yang menjadi unsur pusat pada susunan frasa pronomina yaitu unsur frasa yang berkategori pronomina, sedangkan kategori yang menyertainya berupa kata tugas berperan sebagai pembatas. Perhatikan contoh kalimat yang mengandung frasa pronominal yang berstruktur pronomina + nomina berikut ini

- (32) *Lah suka ingsun **sira danghyang** yen sira santosa wontena ring siranakira.*
'Saya sangat senang, jika pendeta berkenantinggal di tempat kami.'

Frasa *sira danghyang* dalam kalimat (32) terdiri dari unsur berupa kata *sira* yang berkategori pronomina dan unsur berupa kata *danghyang* yang berkategori kata tugas.

4.2.2 Struktur Frasa Pronominal Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya struktur frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton terdiri dari dua jenis yang berstruktur, kata + frasa, dan kata + kata.

4.2.2.1 Kata + Frasa

Yang dimaksud frasa pronominal berstruktur kata + frasa adalah frasa pronominal yang unsurnya terdiri dari kata diikuti frasa. Frasa pronominal yang berstruktur kata + frasa terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (33) *Sira bhaṭâra Brahmâ angilingilingi ta sira rowanganirâyugaha.*
'Bhathara Brahma berkeliling mencari teman untuk bersepasang.'

Frasa *sira bhaṭâra Brahmâ* dalam kalimat (33) merupakan frasa pronominal yang terdiri dari unsur berupa kata *sira* yang berkategori pronomina dan unsur berupa frasa *bhaṭâra Brahmâ* yang berkategori nomina.

4.2.2.2 Kata + Kata

Yang dimaksud frasa pronominal berstruktur kata + kata adalah frasa pronominal yang unsurnya terdiri dari kata diikuti kata. Frasa pronominal yang berstruktur kata + kata terdapat dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (34) *Lah suka ingsun sira danghyang yen sira santosa wontena ring siranakira.*

'Saya sangat senang, jika pendeta berkenantinggal di tempat kami.'

- (35) *Samangka metu ta sira ken Angrok saking pawuhan.*
'Kemudian keluarlah ken Angrok dari tempat persembahan.'

Frasa *sira danghyang* dalam kalimat (34) terdiri dari kata *sira* dan kata *danghyang*; sama halnya pada frasa *sira ken Angrok* dalam kalimat (35) terdiri dari unsur berupa kata *sira* dan kata *ken Angrok*.

4.3 Struktur Frasa Numeralia

Yang dimaksud frasa numeralia adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa dengan numeralia sebagai intinya. Berikut ini disajikan struktur frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya.

4.3.1 Struktur Farasa Numeralia Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya, frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton terdiri dari satu jenis yaitu yang berstruktur numeralia + nomina.

Yang dimaksud frasa numeralia berstruktur numeralia + nomina adalah frasa numeralia yang unsur-unsurnya terdiri dari kategori numeralia dan nomina, dengan numeralia sebagai intinya. Frasa numeralia yang berstruktur numeralia + nomina terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

(36) *Sampun ta sira abobot **tigang lek**.*
'Ia sudah mengandung tiga bulan.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (36) merupakan bentuk frasa numeralia yang berstruktur numeralia + nomina yang terdiri dari unsur berupa kata *tigang* yang berkategori numeralia dan unsur berupa kata *lek* yang berkategori nomina.

4.3.2 Struktur Farasa Numeralia Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton terdiri dari satu jenis yang berstruktur kata + kata.

Yang dimaksud frasa numeralia berstruktur kata + kata adalah frasa numeralia yang unsurnya terdiri dari kata diikuti kata. Frasa numeralia yang berstruktur kata + kata terdapat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(37) *Alama hilang mahiṣa kang denirângon ika ingajen derâmaṅdala **wolung ewu.***
'Setelah itu kerbau yang digembalanya hilang, ia didenda oleh Mandala delapan ribu.'

(38) *Sampun ta sira abobot **tigang lek.***
'Usia kandungannya sudah tiga bulan.'

Frasa *wolung ewu* dalam dalam kalimat (37) terdiri dari kata *wolu* yang berkategori numeralia dan kata *ewu* yang berkategori numeralia; selanjutnya, frasa *tigang lek* dalam dalam kalimat (38) terdiri dari kata *tiga* yang berkategori numeralia dan kata *lek* yang berkategori nomina.

4.4 Struktur Frasa Verbal

Yang dimaksud frasa verbal adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa dengan verba sebagai intinya. Berikut ini disajikan struktur frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya.

4.4.1 Struktur Frasa Verbal Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton terdiri dari empat jenis yang berstruktur verba + nomina, verba + verba, verba + adverbial, dan kata tugas + verba.

4.4.1.1 Verba + Nomina

Yang dimaksud frasa verbal berstruktur verba + nomina adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa berupa unsur berkategori verba dan nomina. Adapun yang menjadi unsur pusat pada susunan frasa verbal yaitu unsur yang berkategori verba, sedangkan kategori yang menyertainya

berperan sebagai pembatas. Perhatikan contoh kalimat yang mengandung frasa verbal yang berstruktur verba + nomina berikut ini.

- (39) ***Nggenirayuga*** ring tegal Lalateng.
'Tempat pertemuannya di tegal Lalateng.'
- (40) ***Angenaken strisamaya sira bhatara Brahma.***
'Bhatara Brahma mengeluarkan perintah.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (39) dan (40) merupakan bentuk frasa verbal yang berstruktur verba + nomina.

Frasa *nggenirayuga* dalam kalimat (39) merupakan bentuk frasa verbal yang terdiri dari unsur berupa kata *nggenira* yang berkategori verba dan unsur berupa kata ***yuga*** yang berkategori nomina; selanjutnya frasa *angenaken strisamaya* dalam kalimat (40) merupakan bentuk frasa verbal yang terdiri dari unsur berupa kata *angenaken* yang berkategori verba dan unsur berupa kata *strisamaya* yang berkategori nomina.

4.4.1.2 Verba + Verba

Yang dimaksud frasa verbal berstruktur verba + verba adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa berupa unsur berkategori verba dan verba. Adapun yang menjadi unsur pusat pada susunan frasa verba yaitu keseluruhan unsur frasa tersebut. Perhatikan contoh kalimat yang mengandung frasa verbal yang berstruktur verba + verba berikut ini.

- (41) ***Malayu angungsi*** ring Nagamasa.
'Lari, mengungsi ke Nagamasa.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (41) merupakan bentuk frasa verbal yang berstruktur verba + verba.

Frasa *malayu angungsi* dalam kalimat (41) merupakan bentuk frasa verbal yang terdiri dari unsur berupa kata *malayu* yang berkategori verba dan unsur berupa kata *angungsi* yang berkategori verba.

4.4.1.3 Verba + Adjektiva

Yang dimaksud frasa verbal berstruktur verba + adverbial adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa berupa unsur berkategori verba dan adverbial. Perhatikan contoh kalimat yang mengandung frasa verbal yang berstruktur verba + adverbial berikut ini.

- (42) ***Katon murub ring ratri.***
'Terlihat menyala di malam hari.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (42) merupakan bentuk frasa verbal yang berstruktur verba + adverbial.

Frasa *katon murub* dalam kalimat (42) merupakan bentuk frasa verbal yang terdiri dari unsur berupa kata *katon* yang berkategori verba dan unsur berupa kata *murub* yang berkategori adverbial.

4.4.1.4 Kata Tugas + Verba

Yang dimaksud frasa verbal berstruktur kata tugas + verba adalah satuan gramatik yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa berupa unsur berkategori kata tugas dan verba. Perhatikan contoh kalimat yang mengandung frasa verbal yang berstruktur kata tugas + verba berikut ini.

- (43) ***Tumuli mulih sira Gajahpara.***
'Kemudian ki Gajahpara pulang.'
- (44) ***Tal punika winadung dening amburu ring sira.***
'Pohon tersebut ditebang oleh orang yang mengejanya.'

Frasa *tumuli mulih* dalam kalimat (43) merupakan bentuk frasa verbal yang terdiri dari unsur berupa kata *tumuli* yang berkategori kata tugas dan unsur berupa kata *mulih* yang berkategori verba. Frasa *dening amburu ring sira* dalam kalimat (44) merupakan bentuk frasa verbal yang terdiri dari unsur berupa kata *dening* yang berkategori kata tugas dan unsur berupa klausa *amburu ring sira* yang berkategori verba.

4.4.2 Struktur Frasa Verbal Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton terdiri dari satu jenis yang berstruktur kata + kata.

Yang dimaksud frasa verbal berstruktur kata + kata adalah frasa verbal yang unsurnya terdiri dari kata diikuti kata. Frasa verbal yang berstruktur kata + kata terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

(45) *Irika nggenira **mesat angungsi** ta sira ring Junwatu.*
'Kemudian ia pergi mengungsi ke Junwatu.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (45) merupakan frasa verbal yang terdiri dari kata dan kata. Frasa *mesat angungsi* dalam kalimat (45) merupakan satuan frasa verbal yang terdiri dari kata *mesat* dan kata *angungsi*.

4.5 Struktur Frasa Adverbia

Yang dimaksud frasa adverbial adalah satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa dengan adverbia sebagai intinya. Berikut ini disajikan struktur frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya.

4.5.1 Struktur Frasa Adverbial Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Berdasarkan kategori unsur-unsurnya struktur frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu jenis yang berstruktur adverbia + adverbia.

Yang dimaksud frasa adverbial yang berstruktur adverbia + adverbia adalah frasa adverbial yang terdiri dari unsur berupa kategori adverbia dan adverbia. Dalam hal ini kategori adverbia yang pertama mempunyai kedudukan yang setara dengan kategori adverbia yang kedua. Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat berikut ini, merupakan contoh frasa adverbial berstruktur adverbia + adverbia.

- (46) *Alawas temen denira lungha*
'Lama sekali engkau pergi.'

Frasa *alawas temen* dalam kalimat (46) berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari dua unsur, yaitu berupa kata *alawas* yang berkategori adverbia dan kata *temen* yang berkategori adverbia.

4.5.2 Struktur Frasa Adverbial Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdapat satu jenis, yaitu kata + kata.

Yang dimaksud frasa adverbial berstruktur kata + kata adalah frasa adverbial yang terdiri dari unsur berupa kata dan kata. Dengan kata lain, semua unsurnya berupa kata. Berikut ini contoh frasa adverbial berstruktur kata + kata.

- (47) *Alawas temen denira lungha*
'Lama sekali engkau pergi.'

Konstituen kalimat yang dicetak tebal dalam kalimat (47) berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya merupakan frasa adverbia yang terdiri dari kata *alawas* dan kata *temen*.

4.6 Struktur Frasa Preposisional

Yang dimaksud frasa preposisional adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan unsur pembentuk berupa sub kategori kata tugas berupa preposisi sebagai intinya. Seperti halnya kategori yang lain, kategori preposisi juga memiliki struktur sintaksis. Dalam hal ini struktur frasa preposisional dianalisis berdasarkan kategori unsur-unsurnya dan satuan lingual unsur-unsurnya.

4.6.1 Struktur Frasa Preposisional Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Struktur frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari dua jenis, yaitu preposisi + nomina dan preposisi + pronomina.

4.6.1.1 Preposisi + Nomina

Yang dimaksud frasa preposisional berstruktur preposisi + nomina adalah frasa preposisional yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsurnya merupakan sub kategori kata tugas berupa preposisi diikuti kategori nomina. Frasa preposisional yang berstruktur preposisi + nomina terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (48) *Eh dang hyang Lohgawe wis mono denta muja **ring Wisnuarcha**.*
'Eh dang hyang Lohgawe sudahilah saja ritual pemujaanmu kepada patung Wisnu.'
- (49) *Amamanek ta sira ring witing tal, **ring pinggiring kali**.*
'Ia memanjat pohon tal, di sebrang sungai.'
- (50) *Katuju sira mpu Purwa tan hana **ring patapanira**.*
'Kebetulan sekali mpu Purwa tidak ada di pertapaannya.'
- (51) *Alulungha ingsun kaki **saking Kabalon**, ayun mantuka mareng Turyantapada.*
'Saya pergi dari Kabalon, mau pulang ke Turyantapada.'
- (52) *Langira mandala **ring istrinira**.*
'Berkatalah pemilik tanah kepada istrinya.'
- (53) *Satekanira **ring Tumapel** kapanggih kaladeca.*
'Sesampainya di Tumapel bertemu dengan kepala desa.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (48) sampai dengan kalimat (53) merupakan bentuk frasa preposisional yang berstruktur preposisi + nomina.

Frasa *ring Wisnuarcha* dalam kalimat (48) merupakan bentuk frasa preposisional yang berstruktur preposisi + nomina. Kata *ring* berkategori preposisi dan frasa *Wisnuarcha* berkategori nomina. Berdasarkan distribusi antar unsur-unsurnya frasa *ring Wisnuarcha* termasuk jenis frasa eksosentrik. Artinya, unsur-unsur pembentuk frasa-frasa tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan sebagian atau seluruh unsur frasa yang dimaksud. Konstituen *ring* dalam *ring Wisnuarcha* berperan sebagai penanda sedangkan konstituen *Wisnuarcha* berperan sebagai aksisnya. Frasa *ring pinggiring kali* dalam kalimat (49) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari dua unsur berupa kata *ring* yang berkategori preposisi dan frasa *pinggiring kali* yang berkategori nomina; frasa *ring patapanira* dalam kalimat (50) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari unsur berupa kata *ring* yang berkategori preposisi dan frasa *patapanira* yang berkategori nomina; frasa *saking Kabalon* dalam kalimat (51) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari unsur berupa kata *saking* yang berkategori preposisi dan kata *Kabalon* yang berkategori nomina; frasa *ring istrinira* dalam kalimat (52) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari unsur berupa kata *ring* yang berkategori preposisi dan frasa *istrinira* yang berkategori nomina; dan frasa *ring Tumapel* dalam kalimat (53) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari unsur berupa kata *ring* yang berkategori preposisi dan kata *Tumapel* yang berkategori nomina.

4.6.1.2 Preposisi + Pronomina

Yang dimaksud frasa preposisional berstruktur preposisi + pronomina adalah frasa preposisional yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsurnya merupakan sub kategori kata tugas berupa preposisi sebagai penanda diikuti kategori pronomina sebagai aksisnya. Frasa preposisional yang berstruktur preposisi + pronomina terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

(54) *Lamun mangkana manira-bahud angeris sirakuwu, kapasti mati de mami.*
'Jika memang demikian, ia akan saya tusuk dengan keris, tentu ia akan mati olehku.'

(55)

- (56) *Nini bathari ingsun amemekas **ing sira**.*
'Adinda putri saya berpesan kepadamu.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (54) dan kalimat (55) merupakan bentuk frasa preposisional yang berstruktur preposisi + pronomina.

Frasa *de mami* dalam kalimat (54) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari unsur berupa kata *de* yang berkategori preposisional dan kata *mami* yang berkategori pronomina; dan frasa *ing sira* dalam kalimat (55) merupakan bentuk frasa preposisional yang terdiri dari unsur berupa kata *ing* yang berkategori preposisional dan kata *sira* yang berkategori pronomina.

4.6.2 Struktur Frasa Preposisional Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Struktur frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya terdiri dari dua jenis yaitu, kata + frasa, dan kata + kata.

4.6.2.1 Kata + Frasa

Yang dimaksud frasa preposisional berstruktur kata + frasa adalah frasa preposisional yang unsurnya terdiri dari kata diikuti frasa. Frasa preposisional yang berstruktur kata + frasa terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (57) *Langira mandala **ring istrinira**.*
'Berkatalah pemilik tanah kepada istrinya.'
- (58) *Tumitisa **mareng wibhâwajanma** mareng madyapada muwah.*
'Menitis ke alam manusia di alam tengah lagi.'

Frasa yang dicetak tebal dalam kalimat (56) dan (57) merupakan frasa preposisional yang terdiri dari kata dan frasa.

Frasa *ring istrinira* dalam kalimat (56) merupakan satuan frasa preposisional yang terdiri dari kata *ring* dan frasa *istrinira*; dan frasa *mareng*

wibhâwajanma dalam kalimat (57) merupakan satuan frasa preposisional yang terdiri dari kata *mareng* dan frasa *wibhâwajanma*.

4.6.2.2 Kata + Kata

Yang dimaksud frasa preposisional berstruktur kata + kata adalah frasa preposisional yang unsurnya terdiri dari kata diikuti kata. Frasa preposisional yang berstruktur kata + kata terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

(59) *Tinuḍung sira Ken Angrok **denira Janggan.***
'Ken Angrok diusir oleh Janggan.'

(60) *Nini bathari ingsun amemekas **ing sira.***
'Adinda putri saya berpesan kepadamu.'

Frasa *denira Janggan* dalam kalimat (58) merupakan satuan frasa preposisional yang terdiri dari kata *denira* dan kata *Janggan*; dan frasa *ing sira* dalam kalimat (59) merupakan satuan frasa preposisional yang terdiri dari kata *ing* dan kata *sira*.



BAB V PENUTUP

4.2 Simpulan

Simpulan yang dapat dirumuskan dari pembahasan struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton adalah sebagai berikut.

Struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari enam jenis yaitu frasa nominal, pronominal, numeralia, verbal, adverbial, dan frasa preposisional.

Frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari enam tipe yaitu: (1) nomina + adjektiva, misalnya *wadon ayu* 'perempuan cantik,' (2) nomina + nomina, misalnya *ron tal* 'daun tal,' (3) nomina + numeralia, misalnya *stri tunggal* 'seorang anak perempuan,' (4) nomina + pronomina, misalnya *Tal punika* 'pohon Tal itu,' (5) nomina + verba, misalnya *rare anangis* 'bayi yang sedang menangis,' dan (6) numeralia + nomina, misalnya *acaturbhujā, atriyanayan* 'berlengan empat, bermata tiga.' Selanjutnya berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa nominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari lima tipe, yaitu: (1) frasa + frasa, misalnya *segane pangonira* 'nasi milik pekerja,' (2) kata + frasa, misalnya *kang ayacadharma* 'kepada penguasa kehidupan,' (3) kata + kata, misalnya *jambu puniki* 'buah jambu ini,' (4) kata + klitik, misalnya *ranakira* 'ananda,' dan (5) klausa + klausa, *lanang aran sira Gajahpara, wadon aran sira ken Eṅḍok* 'yang laki-laki bernama Gajahpara dan yang perempuan ken Endok.'

Frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: pronomina + nomina, misalnya *sira mpu Purwa* 'anda mpu Purwa.' Selanjutnya berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa pronominal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) kata + frasa, misalnya *sira bhaṭāra brahma* 'anda bhaṭāra brahma' dan (2) kata + kata, misalnya *sira danghyang* 'anda Pendeta'.

Frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: numeralia +

nomina, misalnya *tigang lek* ‘tiga bulan.’ Selanjutnya berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa numeralia bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata, misalnya *wolung ewu* ‘delapan ribu.’

Frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari empat tipe, yaitu: (1) verba + nomina, misalnya *angenaken strisamaya* ‘mengeluarkan perintah,’ (2) verba + verba, misalnya *malayu angungsi* ‘berlari dan mengungsi,’ (3) verba + adverbial, misalnya *katon murub* ‘terlihat menyala’, dan (4) kata tugas + verba, misalnya *tumuli mulih* ‘kemudian pulang.’ Selanjutnya berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa verbal bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata, misalnya *mesat angungsi* ‘pergi dan mengungsi.’

Frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari satu tipe, yaitu: adverbial + adverbial, misalnya *alawas temen* ‘lama sekali.’ Selanjutnya berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa adverbial bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari satu tipe, yaitu: kata + kata, misalnya *alawas temen* ‘lama sekali.’

Frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton berdasarkan kategori unsur-unsurnya terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) preposisi + nomina, misalnya *ring Wisnuarcha* ‘kepada patung Wisnu,’ dan (2) preposisi + pronomina, misalnya *ing sira* ‘kepadamu.’ Selanjutnya berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa preposisional bahasa Jawa Pertengahan dalam kitab Pararaton terdiri dari dua tipe, yaitu: (1) kata + frasa, misalnya *ring istrinira* ‘kepada istrinya,’ dan (2) kata + kata, misalnya *denira Janggan* ‘oleh Janggan.’

4.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dimungkinkan masih ada penelitian lanjutan, misalnya penelitian struktur frasa bahasa Jawa Pertengahan berdasarkan fungsi dan makna unsur-unsurnya. Selain itu dapat juga dikembangkan lebih lanjut, penelitian struktur sintaksis bahasa Jawa Pertengahan berdasarkan satuan klausa atau wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Rina Uli. 2009. *Struktur Frasa Nomina dalam Bahasa Jawa di Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi, tidak diterbitkan.
- Alwi., Sugondo. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Arifin, dkk. 1983. *Struktur Frasa Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco Bandung.
- Dwiloka, Bambang., Rati. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hardyanto. 2007. *Paparan Perkuliahan Bahasa Jawa Kuna*. Semarang: Tidak dipublikasikan umum.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Kurniati, Endang. 2009. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mardiwarsito L., Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Nardiati, Sri. 1983. *Struktur Frasa Adjektival Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Bantuan Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan.
- Oka, I.G.N., Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan DIKTI.
- Padmapuspita, Ki J. 1966. *Pararaton Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.

- Poerbatjaraka, Prof. Dr. RM. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Purwadi, Dr. 2007. *Sastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder PJ., Poedjawijatna IR. 1992. *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder PJ., Poedjawijatna IR. 1993. *Bahasa Parwa II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder PJ., Robson SO. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Zoetmulder PJ. 1974. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

FRASA NOMINAL

UNSUR KATEGORIAL

1. FN (N + Adj)

*Hana ta wong amahat ano ring alasing Kapundungan anakanak **wadon ayu**.*
'Adalah seorang pemahat enau di hutan Kapundungan mempunyai anak perempuan cantik.'

2. FN (Num + N)

*Sira ta katon **acaturbhaja, atriynayan**, saksat bthara Guru rupanira.*
'Ia terlihat berlengan empat, bermata tiga, seperti wujud bathara Guru.'

3. FN (N + Num)

*Sira ta anakanak **stri tunggal**, duk derengira Mahayana.*
'Ia mempunyai seorang anak perempuan, ketika belum menjadi Mahayana.'

4. FN (N + Pron)

*Raputunira mene anglawana yen kapanggih **wong aran ken Angrok puniku**.*
'Cucunda sendiri yang akan melawannya jika bertemu orang bernama ken Angrok itu.'

5. FN (N + Pron)

*Ingsun amet **segane** pangonira nangken dina.*
'Saya yang mengambil nasi milik pekerja tuan setiap hari.'

6. FN (N + Adj)

*Atyanta garjitanira Tunggul ametung tumon ing **rara hayu**.*
'Sangat senang sekali Tunggul ametung melihat wanita cantik.'

7. FN (N + V)

*Amanggih sira **raryângon**.*
'Ia bertemu anak gembala.'

8. FN (N + Num)

Pinalampahan wědus bang sapalaki dening hyanging lawang.
 'Disuruh berkorban sepasang kambing merah oleh roh penjaga pintu.'

9. FN (N + Pron)

Nora hana wani ameta wohing jambu punika.
 'Tidak ada yang berani mengambil buah jambu itu.'

10. FN (N + Num)

Mangke ingumanuman sira Ken Angrok dening rama-repa kalih.
 'Kemudian ken Angrok dimarahi oleh kedua orang tuanya.'

11. FN (N + N)

E, kaki mandala, hana wong arusuh isun-buru.
 'He..kepala lingkungan, ada seorang perusuh yang sedang saya kejar.'

12. FN (N + N)

Dadi amerang sira ron tal antuk kakalih.
 'Kemudian ia memetik daun tal, didapatinya dua lembar..'

13. FN (N + N)

Mangkana cabda akaca karungu denira sang tyaga.
 'Demikianlah suara dari angkasa terdengar oleh sang tyaga.'

14. FN (N + Adv)

Kapihanan sira tumon ing katu sawaringin gonge.
 'Ia terkejut melihat pohon katu sebesar pohon beringin.'

15. FN (Pre + N)

Eh dang hyang Lohgawe wis mono denta muja ring Wisnuarcha.
 'Eh dang hyang Lohgawe sudahilah saja ritual pemujaanmu kepada patung Wisnu.'

16. FN (N + Pron)

Tal punika winadung dening amburu ring sira.
 'Pohon tal itu ditebang oleh orang yang mengejanya.'

UNSUR SATUAN LINGUAL

17. FN (K + K)

*Hana ta wong amahat ano ring alasing Kapundungan anakanak **wadon ayu**.*
 'Adalah seorang pemahat enau di hutan Kapundungan mempunyai anak perempuan cantik.'

18. FN (F + F)

*Sira ta katon **acaturbhaja, atriynayan, saksat bthara Guru rupanira**.*
 'Ia terlihat berlengan empat, bermata tiga, seperti wujud bathara Guru.'

19. FN (F + F)

*Ingsun amet **segane pangonira nangken dina**.*
 'Saya yang mengambil nasi milik pekerja tuan setiap hari.'

20. FN (K + K)

*Tampaking lalawah amangan **jambu puniki**.*
 'Kelelawar terlihat memakan jambu itu.'

21. FN (K + Klitik)

*Lah pukulun; **ranakira** ya ngatera mantuk I rakaki.*
 'Baklah tuan, ananda yang akan mengantar saudara.'

22. FN (K + K)

*Wruhanta kabeh watek dewata, hana si yugamami, manusa wijiling **wong Pangkur**.*
 'Ketahuilah semua para pendeta, anak saya itu berasal dari perempuan Pangkur.'

23. FN (K + K)

*Pinakanggenira angadangadanga **wong malintang** lawan sira tuwan Tita rowangira.*
 'Sebagai tempatnya menghadang orang yang melintasi jalan bersama Tita temannya.'

24. FN (K + K)

*Lalawah aběbělěk pangdudulur mětu saking **wunwunanira Ken Angrok**.*
 'Kelelawar bergerombol dan berjubel keluar dari ubun-ubunnya ken Angrok.'

25. FN (K + K)

Wěkasan sira angonngon ing sira maᅇdala ring Lěbak, angon **kěbo sapasang**.
 'Kemudian ia sebagai penggembala milik Mandala di Lebak, menggembala sepasang kerbau.'

26. FN (K1 + K1)

***Lanang aran sira Gajahpara, wadon aran sira Ken Eᅇdok** angulahakěᅇn atatanen.*
 'Yang laki-laki bernama Gajahpara dan yang perempuan ken Endok sedang bercocok tanam.'

27. FN (K + F)

*Durung pira pěpěgatane **ramane lanang wadon** tur wong atuwane lanang mati.*
 'Belum lama peristiwa perceraian kedua orang tuanya, kemudian bapaknya mati.'

28. FN (K1 + K1)

*Angalap-do sira **Gěᅇnuk Buntu rabi tuha, sira Tirhaja rabi anom**.*
 'Mempunyai dua orang istri Genuk Buntu istri tertua, Tirhaja sebagai istri muda.'

29. FN (K + Klitik)

*Endi **kenkenaningsun** ring kaki Gandring.*
 'Dimana pesananku mpu Gandring?'

30. FN (K + K)

*Udhuh dateng ing punendhi **rakaki pukulun**.*
 'Mau pergi ke mana Tuanku?'

31. FN (K + F)

Pinariksa kang katon murub, kapanggih Ken Angrok kang murub ika.
'Diperiksanya benda yang bercahaya, ditemukanlah ken Angrok di tempat itu.'

32. FN (K + K)

Kapihanana sira tumon ing katu **sawaringin gonge**.
'Ia terkejut tatkala melihat pohon Katu yang sebesar waringin.'

33. FN (K + F)

Asasambat ing kang ayacadharma ring sira.
'Meminta tolong kepada penguasa hidupnya.'

34. FN (K + K)

Angambil rwining pañjalin nggenira nêrung jambu punika.
'Mengambil ranting penjalin untuk dijadikan alat jaga jambu tersebut.'

FRASA PRONOMINAL

UNSUR KATEGORIAL

35. FPron (Pron + N)

Ya ta sira mpu Purwa anibaken samaya tan rahayu.
'Empu Purwa menjatuhkan kutukan yang tidak baik.'

36. FPron (Pron + N)

Sira bhataâra Brahmâ angilingilingi ta sira rowanganirâyugaha.
'Bhathara Brahma berkeliling mencari teman untuk bersepasang.'

37. FPron (Pron + N)

Ya ta sira mpu Purwa anibaken samaya tan rahayu.
'Demikianlah mpu Purwa mengucapkan serapah yang tidak baik.'

38. FPron (Pron + N)

*Satekanira ring taman **sira ken Dedes** tumurun saking padati.*
 'Sesampainya di taman ken Dedes turun dari pedati.'

39. FPron (Pron + Pron)

*Iya **sira baya** aran Gandring.*
 'Iya saya orang yang bernama Gandring.'

UNSUR SATUAN LINGUAL

40. FPron (K + K)

*Lah suka ingsun **sira danghyang** yen sira santosa wontena ring siranakira.*
 'Saya sangat senang, jika pendeta berkenantinggal di tempat kami.'

41. FPron (K + K)

*Samangka metu ta **sira ken Angrok** saking pawuhan.*
 'Kemudian keluarlah ken Angrok dari tempat persembahan.'

42. FPron (K + K)

*Samangka ta serngen **sira ken Angrok**.*
 'Kemudian ken Angrok marah.'

43. FPron (K + K)

*Samangka metu ta **sira ken Angrok** saking pawuhan.*
 'Demikianlah ken Angrok keluar dari tempat pemujaan.'

FRASA ADVERBIALUNSUR KATEGORIAL

44. FAdv (Adv + Adv)

***Alawas temen** denira lungha.*
 'Lama sekali ia pergi.'

UNSUR KATEGORIAL

45. FAdv (K + K)

Alawas temen denira lungha.
‘Lama sekali ia pergi.’

FRASA PREPOSISIONAL

UNSUR KATEGORIAL

46. FPre (Pre + N)

Amamanek ta sira ring witing tal, ring pinggiring kali.
‘Ia memanjat pohon tal, di sebrang sungai.’

47. FPre (Pre + N)

Katuju sira mpu Purwa tan hana ring patapanira.
‘Kebetulan sekali mpu Purwa tidak ada di pertapaannya.’

48. FPre (Pre + Pron)

Lamun mangkana manira-bahud angeris sirakuwu, kapasti mati de mami.
‘Jika memang demikian, ia akan saya tusuk dengan keris, tentu ia akan mati olehku.’

49. FPre (Pre + N)

Alulungha ingsun kaki saking Kabalon, ayun mantuka mareng Turyantapada.
‘Saya pergi dari Kabalon, mau pulang ke Turyantapada.’

50. FPre (Pre + N)

Langira mandala ring istrinira.
‘Berkatalah pemilik tanah kepada istrinya.’

51. FPre (Pre + Pron)

Nini bathari ingsun amemekas ing sira.
‘Adinda putri saya berpesan kepadamu.’

52. FPre (Pre + N)

Satekanira ring Tumapel kapanggih kaladeca.
‘Sesampainya di Tumapel bertemu dengan kepala desa.’

53. FPre (Pre + N)

*Tumuli sira Tunggul ametung dateng **ing Panawijen**.*
'Kemudian Tunggul ametung datang ke Panawijen.'

54. FPre (Pre + N)

*Angrëngö ujar **saking âkâça**.*
'Mendengar suara dariangkasa.'

55. FPre (Pre + N)

*Samangka metu ta sira ken Angrok **saking pawuhan**.*
'Demikianlah ken Angrok keluar dari tempat pemujaan.'

UNSUR SATUAN LINGUAL

56. FPre (K + K)

*Tinuḍung sira Ken Angrok **denira Janggan**.*
'Ken Angrok diusir oleh Janggan.'

57. FPre (K + K)

*Nini bathari ingsun amemekas **ing sira**.*
'Adinda putri saya berpesan kepadamu.'

58. FPre (K + F)

*Langira mandala **ring istrinira**.*
'Berkatalah pemilik tanah kepada istrinya.'

59. FPre (K + F)

*Tumitisa **mareng wibhâwajanma** mareng madyapada muwah.*
'Menitis ke alam manusia di alam tengah lagi.'

60. FPre (F + F)

*Yen ingsun dadi wong adanaha pirak **ring kaki mandaleng Bapa**.*
'Jika kelak saya sukses, kepala lingkungan di daerah Bapa akan saya beri hadiah.'

61. FPre (F + F)

*Mangke polahira ken Angrok angaku bapa **ring sira mpu Palot**.*
 'Kemudian ken Angrok menganggap ayah kepada mpu Palot.'

FRASA NUMERALIA

UNSUR KATEGORIAL

62. FNum (Num + N)

*Sampun ta sira abobot **tigang lek**.*
 'Usia kandungannya sudah tiga bulan.'

63. FNum (Num + Num)

*Anakiramandala pada atanem **kehipun nenem**.*
 'Anak-anaknya Mandala sedang siku bertanam, semua berjumlah enam orang.'

UNSUR SATUAN LINGUAL

64. FNum (K + K)

*Alama hilang mahiṣa kang denirângon ika ingajen derâmaṅḍala **wolung ewu**.*
 'Setelah itu kerbau yang digembalanya hilang, ia didenda oleh Mandala delapan ribu.'

65. FNum (K + K)

*Sampun ta sira abobot **tigang lek**.*
 'Usia kandungannya sudah tiga bulan.'

FRASA VERBAL

UNSUR KATEGORIAL

66. FV (V + V)

***Malayu angungsi ring Nagamasa**.*
 'Lari dan mengungsi ke Nagamasa.'

67. FV (V + N)

*Satekanireng Turyantapada, ya ta winarahan **dharmakancana**.*
 'Sesampainya di Turyantapada, ia dilatih membuat perkakas dari emas.'

UNSUR SATUAN LINGUAL

68. FV (K + K)

*Irika nggenira **mesat angungsi** ta sira ring Junwatu.**'Kemudian ia pergi mengungsi ke Junwatu.'*